

MODUL REVISI PEMBELAJARAN



PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA NUSANTARA



Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd
Husna Farhana, SE. M.Pd
Neni Maulidah, S.Pd. M.Pd

DAFTAR ISI

Part	Judul
1.	Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan Dan Budaya Nasional
2.	Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah
3.	Tujuan, Manfaat Dan Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya
4.	Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional
5.	Jenis Budaya Lokal Dan Nasional
6.	Perkembangan Budaya Serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia
7.	Perkembangan Budaya Nasional
8.	Proses Penetrasi Budaya Serta Pengaruhnya Terhadap Budaya Nasional
9.	Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya
10.	Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Budaya Serta Pembentukan Karakter Bangsa
11.	Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa
12.	Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Nasional
13.	Implementasi Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa
14.	<p>Series Pengenalan Budaya Nusantara</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Legenda Batu Kuwu b. Dongekrek Upacara Mengusie Pageblug c. Festival Layang-layang Bali d. Grebeg Pancasila e. Helaran Gegenek dan Sepitan f. Kelahiran Bayi Ala Morge siwe g. Kebo Iwa h. Mandi Safar i. Pernikahan Tunggu Tubang j. Sarapan Pengantin Bekakak k. Kirab Nyai Dapu l. Muludan m. Ngarot n. Petik Laut o. Seba Baduy p. Seleh Taun Mapag Tau (Pesta Panen ala Sunda) q. Sesaji Rewanda r. Tarawangsa s. Telaga Sarangan t. Ulos kasih Sayang u. Upacara Asyeik

KETERKAITAN PENDIDIKAN, LINGKUNGAN DAN BUDAYA NASIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku manusia secara sadar maupun tidak adalah suatu bentukan dari budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Karena ruang lingkup lingkungan dan kebudayaan sangat luas (mencakup segala aspek kehidupan manusia), maka pendidikan juga merupakan salah satu aspeknya. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek yang dididik, serta menyebabkan punahnya kebudayaan tersebut. Perubahan lingkungan dan kebudayaan akan merubah Pendidikan, begitupun sebaliknya. Pendidikan merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang dapat memasuki lingkungan dan budaya, serta membuatnya berperilaku mengikuti lingkungan dan budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya nasional.

B. Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan dan Budaya Nasional

1. Pendidikan Dan Lingkungan

Pendidikan atau dalam Bahasa Arab Tarbiyah, jika dilihat dari sudut pandang etimologi berasal dari 3 (tiga) kelompok kata yakni: (Jasa Ungguh Muliawan, 2005)

- 1) Rabaa yarbuu, memiliki arti bertambah serta bertumbuh;
- 2) Rabiya yarba, memiliki arti menjadi besar; serta

- 3) Rabba yarubbu, memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, serta memelihara. Pendidikan perlu dipahami sebagai suatu proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkungan, siswa dapat hidup serta berinteraksi pada mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotic dan abiotic tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan hukum alam yang harus dihadapi oleh siswa sebagai makhluk hidup yang tergolong pada kelompok biotic. (Djamarah, 2002)

Seseorang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah lingkungan hanya alam sekitar di luar diri manusia ataupun individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan mengitari kehidupan secara fisik seperti alam dengan segala isinya, maupun secara nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua harfiah lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta serta direncanakan oleh manusia. (Abuddin Nata, 2010)

Sartain psikolog Amerika menjelaskan bahwa, lingkungan meliputi semua kondisi dunia dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan maupun life processes manusia, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang telah menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. (M. Ngalm Purwanto, 2000) Lingkungan juga merupakan segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat serta mempengaruhi perkembangannya. (Mohamad Surya, 2014)

Segala sesuatu yang dipelajari individu dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar hal-hal yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga lain dan sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar bahawa individu belajar dengan mendapat informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati perilaku orang lain,

membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang ataupun menyerap kebiasaan dalam lingkungan individu. (Nasution, 1995)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Lingkungan merupakan segala hal yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya, yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, serta mempunyai nilai tinggi secara kemanusiaan dan ketuhanan. Sejauh mana seseorang tersebut berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan terhadapnya. Akan tetapi keadaan tersebut, tidak selamanya bernilai pendidikan, maksudnya memiliki nilai positif bagi perkembangan manusia karena dapat saja merusak perkembangannya.

2. Pendidikan dan Budaya Nasional

Kemendiknas Balitbang menegaskan bahwa, Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar serta sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan lebih baik di masa mendatang. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya Nasional yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan dan budaya Nasional, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya untuk melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam pergaulan di lingkungan masyarakat, mengembangkan kehidupan lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. (Haedar, 2013)

Terkait persoalan Pendidikan dan budaya nasional, tidak terlepas visi, misi yang dijadikan tujuan dan nilai. Mengambarkan harapan pendidikan dimasa mendatang. Visi, misi berkaitan dengan beberapa konsep, antara lain: nilai, kepercayaan, norma, serta asumsi. Visi, misi dan tujuan diibaratkan sebagai peta besar yang akan mengawal,

membimbing serta memotivasi warga pendidikan untuk dapat meraihnya. (Kurnia Adi, 2012)

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sedangkan Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yakni Budhayah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal kata Culture, dalam bahasa Latin berasal dari kata colera. Colera mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (Bertani). Sedangkan dalam bahasa Belanda Cultuur. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam. (Elly M. Setiadi, 2006)

Adapun fungsi Pendidikan terhadap budaya Nasional memiliki contoh ketika seseorang mengagumi karya Candi Borobudur dan Prambanan, tersirat pemikiran bahwa di belakang karya tersebut tentu terdapat pendidikan, pengajaran serta pelatihan yang tersistem dengan baik. Namun data tentang sistem pendidikan saat itu belum ditemukan orang selain prasasti dan buah hasil pemahatan. Pendidikan pelatihan tenaga pematung pasti diikuti disiplin tertentu, sehingga dapat membuat batu tersusun rapi geometris. Patung-patung dari ujung atas hingga bawah di Borobudur seragam bentuk serta tekniknya, padahal masa pembuatannya memakan waktu 3 (tiga) generasi dan tetap tidak terdapat deviasi interpretasi seni pemahatan.

Teknologi pembuatan candi kala itu pasti merupakan teknologi garda depan di dunia. Bahkan hingga saat ini, masih di nobatkan sebagai keajaiban di dunia. Seandainya candi-candi tersebut dibangun pada era sekarang, tidak mudah direalisasikan dengan biaya sangat besar. Sudah barang tentu, Bung Karno selalu menapresiasi besar terhadap kuatnya Pendidikan dan budaya nasional bangsa di Nusantara kala itu. (Normina, 2017)

Dalam konteks lain, Pendidikan juga sebagai transformasi budaya, memiliki arti sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Daoed Joseof memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena pendidikan merupakan upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksud adalah kebudayaan.

Dikatakan demikian, karena kehidupan merupakan keseluruhan dari suatu kondisi diri, totalitas terhadap apa yang dilakukan sebagai manusia yakni; sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang. Menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

Oleh karena itu, pendidikan perlu hadir serta di maknai sebagai pembentukan karakter (character building) manusia, aktualisasi diri dan pengorbanan dalam kehidupan manusia.

Terdapat 3 (tiga) bentuk transformasi yakni nilai-nilai yang cocok, antara lain; nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Sedangkan yang kurang cocok di perbaiki, dan yang tidak cocok untuk di ganti. misalnya budaya korup dan menyimpang yang merupakan sasaran bidik dari pendidikan transformatif.

Secara sadar atau tidak, secara terseruktur, masyarakat melalui kelompoknya akan mengajarkan kebudayaan. Proses belajar tersebut merupakan transformasi kebudayaan atau pewarisan budaya. Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia, sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia secara individu maupun kelompok masyarakat, sebagai unsur vital

dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukan dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap vital dan sangat dibutuhkan dalam menginterpretasi dalam kehidupan. (Adelina Yuristia, 2018)

3. Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan dan Budaya Nasional

Pendidikan dengan pemberdayaan lingkungan dan budaya dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan alam serta budaya sekitar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, akan tetapi juga dilakukan di luar ruang kelas. Pooley and O'Connor menegaskan bahwa, program pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan serta budayanya.

Menurut UNESCO, terdapat 6 (enam) target yang diharapkan dari pendidikan yang memanfaatkan potensi lingkungan dan budaya. Keenam target capaian tersebut antara lain: (Gurnoy, 2010)

- 1) Kesadaran terhadap masalah lingkungan;
- 2) Pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya serta peran manusia dalam hubungannya dengan lingkungan;
- 3) Sikap peduli terhadap masalah lingkungan;
- 4) Keterampilan dalam menanggulangi masalah lingkungan;
- 5) Kemampuan mengevaluasi usulan solusi untuk masalah lingkungan; dan
- 6) Partisipasi dalam penyelesaian masalah lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga berfokus pada alam, konservasi, dan perubahan sosial. Target yang diharapkan adalah nilai dan perasaan, pemahaman, keterampilan, tingkah laku, dan demokrasi kewarganegaraan. (Rickinson, M., Lundholm, C. & Hopwood, 2009)

Peranan Tri pusat (pendidikan, lingkungan, dan budaya) dalam mengembangkan pendidikan nilai sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai kehidupan peserta didik. Lingkungan pendidikan nilai tersebut antara lain: (Sulthoni, 2016)

- 1) Lingkungan sekolah, dapat dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut berupa sejumlah ketentuan formal seperti; kedisiplinan, kerapian, tata tertib, nilai kecerdasan, kejujuran, tanggungjawab, serta kesehatan yang diatur dalam kurikulum tertulis, juga nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, serta tindakan perorangan.
- 2) Lingkungan keluarga, memiliki peran penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, serta pengembangan nilai. Pendidikan di keluarga memiliki keunggulan dalam membina moral anak. Nilai seperti; kedisiplinan, tanggungjawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Tuhan, kejujuran, dan kasih sayang, merupakan nilai yang ditanamkan orang tua pada anak. Proses penanaman nilai dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang dapat menegur, bertanya memberi pujian, atau menjadi model agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar, dan juga meningkatkan kemampuan olah pikir pada anak.
- 3) Lingkungan masyarakat. Terdapat 2 (dua) faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak, yakni; potensi anak dalam memilih nilai dan mozaik nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat yang serba permisif, mozaik nilai banyak diwarnai oleh lahirnya nilai-nilai buruk bagi perkembangan diri anak, seperti; permusuhan, kekerasan, kemunafikan kebohongan, ketidakadilan, kekejaman, ketidaktaatan lainnya. Hal demikian menjadikan kekhawatiran dalam perkembangan nilai anak, sehingga perlu adanya kerjasama

semua pihak dalam menanggulangi nilai-nilai buruk yang sulit untuk dihindari di masyarakat.

C. Kesimpulan

Pendidikan merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang dapat memasuki lingkungan dan budaya, serta membuatnya berperilaku mengikuti lingkungan dan budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya nasional.

Pendidikan dan Lingkungan merupakan segala hal yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya, yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, serta mempunyai nilai tinggi secara kemanusiaan dan ketuhanan. Se jauh mana seseorang tersebut berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan terhadapnya. Akan tetapi keadaan tersebut, tidak selamanya bernilai pendidikan, maksudnya memiliki nilai positif bagi perkembangan manusia karena dapat saja merusak perkembangannya.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan lebih baik di masa mendatang. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya Nasional yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan dan budaya Nasional, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya untuk melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam pergaulan di lingkungan masyarakat, mengembangkan kehidupan lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan dengan pemberdayaan lingkungan dan budaya, dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan alam serta budaya sekitar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, akan tetapi juga dilakukan di luar ruang kelas. Pooley and O'Connor menegaskan bahwa, program pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan serta budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djamarah, S. B. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elly M. Setiadi, dkk. (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Gurnoy, E. (2010). Implementing Environmental Education to Foreign Language Teaching to Young Learners. *Educational Research*, 1(8), :232-238.
- Haedar, N. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya. Yogyakarta: Multi Presido.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2005). Pendidikan Islam Integratif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurnia Adi, Q. (2012). Membangun Budaya Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. (2000). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mohamad Surya. (2014). Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya. Bandung: ALFABETA CV.
- Nasution. (1995). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Rickinson, M., Lundholm, C. & Hopwood, N. (2009). Environmental Learning. Insights from Research into the Student Experience. Dordrecht: Springer.
- Sulthoni. (2016). Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *Edcomtech*, 1(1), 93–102.

KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI SEKOLAH

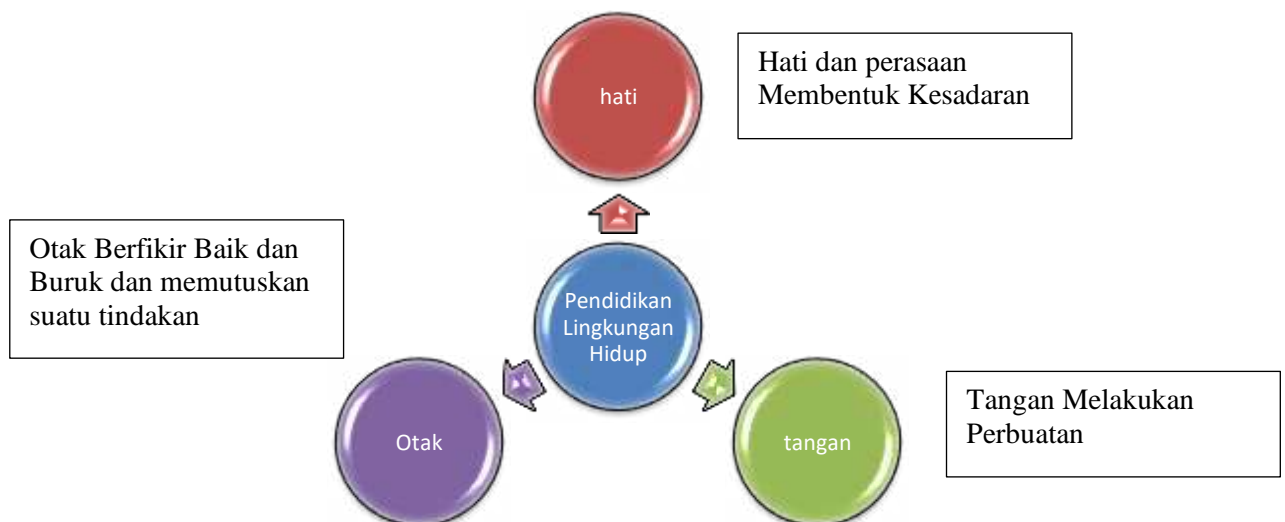
Oleh: Husna Farhana S.E., M.Pd

A. Pendahuluan

Konsep pendidikan Lingkungan Hidup muncul dari suatu pertanyaan yang kadang kita pikirkan. kapankah pendidikan lingkungan harus kita berikan? Sulistyono, A. (2018) Secara rasional ada dua alasan utama mengapa pendidikan lingkungan harus diberikan secara dini: Pertama anak-anak harus mengembangkan rasa mencintai lingkungan hidup pada usia yang dini, diharapkan dengan pengembangan perasaan tersebut secara dini maka perkembangan rasa tersebut akan tertanam dengan baik. Kedua Interaksi dengan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari perkembangan kehidupan anak yang sehat dan interaksi tersebut dapat mendorong kemampuan belajar dan kualitas hidup anak kedepan.

Menurut Barlia (2008) secara khusus tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut: 1) kesadaran (awareness) yaitu membantu anak didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya secara menyeluruh; 2) pengetahuan (knowledge) yaitu membantu anak didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungannya; 3) sikap (attitudes) yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup. 4) keterampilan (skills) yaitu membantu anak didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan

isu-isu dan masalah lingkungan; 5) partisipasi (participation) yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan. Sementara itu Djajadiningrat dalam Erwin (2009) menyatakan penyelenggaraan pendidikan lingkungan seharusnya mencapai tujuan: 1) memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memperoleh pengertian dasar tentang lingkungan hidup, permasalahannya serta peran dan tanggung jawab manusia dalam upaya melestarikan fungsi-fungsi lingkungan hidup; 2) membantu individu dan masyarakat mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan, menjaga kelestarian fungsi-fungsi lingkungan dan memecahkan permasalahan lingkungan; 3) memupuk kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya, melalui penyuluhan terhadap individu atau masyarakat tentang sistem nilai yang sesuai, kepekaanyang kuat atas kepedulian tentang lingkungan dan motivasi untuk secara aktif berpartisipasi terhadap pelestarian fungsi-fungsi lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan.



Berdasarkan definisi, pendidikan lingkungan merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup. Dengan

definisi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini kepada anak-anak kita, dan yang paling penting pendidikan lingkungan hidup harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk mengharga lingkungan.

Bila kita potret anak-anak sekarang cenderung memiliki kesempatan yang sangat terbatas bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup, kita bisa lihat anak-anak kita seolah-olah mempunyai dunia sendiri, ketika mereka beristirahat mereka ada di rumah asyik menonton TV, ketika berrekreasi lebih senang berada di mall dengan berbagai macam permainan, ketika pergi ke sekolah mereka naik kendaraan, ketika di sekolah mereka cenderung ada di dalam kelas sehingga anak-anak tersebut terisolasi. Dengan melihat kondisi tersebut anak-anak sangat kritis dalam hal bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup dan hal tersebut dapat menyebabkan pengaruh negative terhadap perkembangan perilaku dan kebiasaan untuk memandang lingkungan hidup sebagai hal yang perlu dipelihara dan dipertahankan keberadaannya. Oleh karena itu perlu adanya model pembiasaan dan perilaku pembentuk dan pendukung dalam penanaman pemahaman Nilai pendidikan lingkungan hidup.

B. Konsep pendidikan lingkungan hidup di sekolah

Konsep pendidikan lingkungan hidup di sekolah yang dikembangkan terdiri dari mekanisme manajemen/pengelolaan implementasi pendidikan lingkungan hidup dan mekanisme implementasi program pendidikan lingkungan hidup, Surakusumah, W. (2009). Antara Lain Konsep yang di perkenalkan di sekolah antara lain :

1. Sekolah Berwawasan Lingkungan

berwawasan lingkungan adalah sebutan bagi sekolah yang menjadikan pendidikan lingkungan merupakan salah satu misi dalam mencapai tujuan sekolah. Program pendidikan

lingkungan ini memberikan atmosfer di sekolah sehingga setiap saat ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah, siswa selalu bersentuhan dengan program ini. Jadi pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasi ke dalam program sekolah.

Siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup ketika di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat. Diharapkan dengan terintegrasi pendidikan lingkungan hidup ini ke dalam program sekolah menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang di bawa sikap tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ketika program pendidikan lingkungan hidup di sekolah akan dimulai maka perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat mengatur program ini. Sistem yang di kembangkan diharapkan dapat mengembangkan tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan, oleh karena itu sistem yang dibangun harus dapat melibatkan berbagai unsur sehingga program ini dirasakan menjadi milik seluruh warga sekolah.

Untuk mengembangkan sistem seperti diatas maka diperlukan tahapan dalam pelaksanaan program tersebut ada 6 (enam) tahapan yang perlu dilaksanakan. Dalam melaksanakan tahapan diatas sangat ideal apabila dilaksanakan secara berurut dan tahap selanjutnya dilaksanakan apabila tahapan sebelumnya sudah berjalan stabil.

a. Tahap pertama: Pembentukan komite lingkungan sekolah

Salah satu tujuan dari sekolah berwawasan lingkungan adalah meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan. Dalam rangka melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga dan menimbulkan rasa memiliki program pendidikan lingkungan maka untuk mengkomadasi hal tersebut sebagai langkah pertama adalah pembentukan komite sekolah.

Komite lingkungan sekolah mempunyai peranan sebagai: (1) Penjamin semua warga sekolah (termasuk murid) merasa terwakili untuk mebuat keputusan dalam proses implementasi

program; (2) Untuk mendorong semua warga sekolah peduli terhadap eksistensi program; (3) menjamin bahwa program di dukung oleh manajemen sekolah; dan (4) sebagai media untuk berhubungan atau melibatkan komunitas di luar sekolah dalam menjalankan program ini.

Komite lingkungan sekolah merupakan suatu badan yang mewakili seluruh warga sekolah, oleh karena itu anggota komite lingkungan sekolah yang ideal terdiri dari : Yayasan/dewan sekolah, kepala sekolah, guru, Siswa, Staf bukan guru, dan orang tua. Bentuk komite lingkungan sekolah sangat fleksibel tergantung kondisi sekolah. Komite lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa sub komite yang bertanggung jawab terhadap program tertentu.

Keterwakilan siswa dalam komite lingkungan merupakan salah satu faktor penting berhasilnya program pendidikan lingkungan tersebut. Keterwakilan siswa dalam komite lingkungan dapat dilakukan dalam beberapa cara antara memilih perwakilan dari setiap kelas untuk menjadi anggota komite. Pemilihan wakil setiap kelas lebih baik dilakukan dengan cara pemilihan dimana siswa yang bersedia duduk mewakili kelasnya harus memberikan pidato/presentasi mengenai apa yang akan dilakukan sebagai wakil kelas dalam komite lingkungan.

b. Tahap kedua: membuat misi lingkungan sekolah.

Misi lingkungan sekolah adalah suatu pernyataan yang jelas tentang harapan atau komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dan terciptanya budaya peduli terhadap lingkungan. Misi lingkungan bisa dibuat berupa kalimat/pernyataan atau bisa juga dibuat seperti bait-bait syair sajak.

Dalam pembuatan misi lingkungan sekolah keterwakilan siswa sangat penting karena dengan melibatkan siswa dalam pembuatan misi lingkungan akan meningkatkan motivasi dan rasa bertanggung jawab untuk mewujudkan apa yang terdapat dalam misi lingkungan sekolah. Misi lingkungan sekolah harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

(1) Harus realistis

- (2) Merupakan kesepakatan semua komponen komite lingkungan sekolah
- (3) Dilandasi berdasarkan kondisi lingkungan awal sekolah, isu lingkungan terkini dan cita-cita
- (4) Jelas
- (5) Dapat dielaborasi menjadi operasional

c. Tahap ketiga : membuat action Plan

Action plan merupakan inti dari program pendidikan lingkungan. Action plan harus dibuat mengacu kepada review kondisi lingkungan awal sekolah. Dari hasil review lingkungan awal sekolah kita mendapatkan aspek-aspek apa saja yang perlu ditingkatkan dan kemudian dibuat target apa saja yang harus di capai. Penentuan target harus realistic, berarti target tersebut bisa di capai karena dengan menargetkan yang sulit atau terlalu ambisius sehingga tidak tercapai dapat mengakibatkan demotivasi siswa dalam melaksanakan program tersebut. Didalam action plan perlu juga ditetapkan targetakan untuk jangka pendek, medium dan panjang.

d. Tahap ke empat: Monitoring program dan evaluasi kemajuan.

Untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berhasil atau sudah mencapai target yang telah ditetapkan dalam action plan, maka harus dilakukan monitoring program dan evaluasi kemajuan. Kegiatan monitoring dan evaluasi selain untuk melihat kemajuan juga dapat untuk mendeteksi perlu tidaknya perubahan pelaksanaan. Kegiatan monitoring yang berkelanjutan akan memasikan program berjalan dengan baik.

Metode monitoring yang digunakan tergantung dari area yang akan dilihat dan kemampuan siswa untuk melaksanakan monitoring. Sebagai contoh memeriksa meteran air atau listrik, menghitung tagihan air atau listrik, dll. Metode yang lebih komplek misalnya dengan membuat kuesioner, wawancara, dll.

Dalam kegiatan monitoring sangat penting siswa diberikan peranan. Dengan memberikan peranan kepada siswa diharapkan mereka berlatih bertanggung jawab dan secara tindak langsung dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang sedang dilaksanakan.

e. Tahap kelima: Integrasi program kedalam kurikulum

Integrasi pendidikan kedalam kurikulum dapat meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup kedalam kurikulum sifatnya fleksibel. Pengintegrasian bukan bersifat menyeluruh akan tetapi bisa dilakukan secara parsial atau dijadikan topik saja tanpa mengurangi makna dari tujuan proses pembelajaran setiap mata pelajaran.

Sebagai contoh bagaimana mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup kedalam beberapa mata pelajaran adalah sebagai berikut:

(1) Mata pelajaran Bahasa Inggris:

- Presentasi pada audien seperti teman sekelas, orang tua mengenai topik lingkungan.
- Diskusi membahas topik lingkungan, yang diharapkan mengugah opini, dan perubahan perilaku terhadap lingkungan.
- Membuat tulisan berupa karangan, laporan liputan atau postertentang lingkungan hidup.

(2) Mata Pelajaran Matematika

- Mendesain kuesioner untuk survey lingkungan
- Mempelajari angka ketika membaca meteran listrik atau air

(3) Mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam

- Melakukan observasi dan pengukuran lingkungan
- Mempelajari habitat dan distribusi organisme di lingkungan
- Membuat produk dengan barang daur ulang
- Belajar mengenai sumber daya yang diperbaharui dan yang tidak diperbaharui.

- Belajar mengenai transfer dan konversi energi
- (4) Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar
- Mendesain dan membuat produk dari bahan daur ulang
 - Mendesain tempat bermain ideal
 - Mempelajari pencemaran yang diakibatkan teknologi
- (5) Mata pelajaran Komputer
- Membuat spreadsheet dan menggunakannya untuk menghitung data hasil survey program lingkungan sekolah
 - Membuat grafik dan mempublikasikan hasil survey program lingkungan sekolah.
- (6) Mata pelajaran sejarah
- Mempertimbangkan dampak perubahan lingkungan terhadap kesehatan berdasarkan waktu periode sejarah yang berbeda
 - Menggunakan foto, dokumen atau presentasi mengenai bagaimana perubahan lingkungan sekolah dari waktu ke waktu.
- (7) Mata pelajaran geografi
- Mempertimbangkan bagaimana isu pembangunan yang berkelanjutan dapat digunakan pada perencanaan sekolah.
 - Mempelajari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan
- (8) Mata pelajaran Keterampilan
- Membuat patung dari bahan kertas bekas
 - Membuat poster atau leaflet untuk kampanye lingkungan
- (9) Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan
- Partisipasi dalam aktivitas program pendidikan lingkungan dan keuntungannya bagi sekolah dan masyarakat.

- Menggunakan isu lingkungan sebagai bahan untuk kegiatan debat
 - Belajar demokrasi pada saat pemilihan wakil kelas di komite lingkungan sekolah
- (10) Mata pelajaran pendidikan jasmani
- Belajar mengenai cara hidup sehat
 - Peningkatan kemampuan kerja sama

f. Tahap ke enam : kemitraan dengan komunitas luar

Salah satu tujuan dari pendidikan lingkungan hidup adalah meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk tidak hanya komunitas sekolah juga komunitas di luar sekolah yang berhubungan langsung dengan sekolah. Kegiatan dalam rangka melibatkan komunitas lain adalah bisa dengan cara mengadakan aksi hari lingkungan yang diselenggarakan di sekolah atau diluar sekolah dengan melibatkan komunitas sekolah dan diluar sekolah yang ada hubungan langsung misalnya orang tua, dinas pendidikan setempat, pengamat lingkungan, kalangan industri, dll. Pada kegiatan tersebut dapat dijadikan ajang sosialisasi program sekolah berwawasan lingkungan dan membuat kemitraan dengan komunitas di luar sekolah.

2. Program Pendidikan Lingkungan disekolah.

Misi dari pendidikan lingkungan yaitu meningkatkan rasa kepedulian, memberikan perspektif baru, nilai, pengetahuan, keterampilan dan proses yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan kebiasaan yang mendukung pelestarian.

lingkungan hidup. Sesuai dengan misi diatas maka pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup di sekolah harus memberikan atmosfir kepada siswa, sehingga ketika siswa berada di sekolah siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup.

Untuk mencapai kondisi seperti diatas maka pendidikan lingkungan harus berada atau bersama-sama dengan progam-program yang diikuti oleh siswa. Bila kita lihat kegiatan siswa disekolah,

maka kegiatan siswa terdiri dari kegiatan di kelas, Kegiatan istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu pendidikan lingkungan harus berada dalam program-program pada tiga kegiatan siswa tersebut sehingga terpaksa dan menjadi terbiasa.

3. Pendidikan lingkungan terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar siswa di kelas yang mengacu kepada kurikulum. Sebagai strategi mengembangkan atmosfer lingkungan hidup maka perlu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan intra kurikuler. Integrasi pendidikan lingkungan hidup pada kegiatan intrakurikuler adalah integrasi pendidikan lingkungan kepada kurikulum. Mekanismenya telah dijelaskan pada bagian tahapan integrasi pendidikan lingkungan kedalam kurikulum.

Integrasi pendidikan lingkungan hidup kepada kurikulum merupakan penyisipan area, topik atau isu yang dibahas dalam mata pelajaran. Selain diintegrasikan pada mata pelajaran yang sudah ada bisa saja pendidikan lingkungan hidup ini dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal.

4. Pendidikan lingkungan terintegrasi pada program sekolah

program sekolah disini adalah program, kegiatan atau aturan yang dibuat sekolah selain kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Misalnya peraturan kelas bersih, kegiatan operasi semut setiap hari jumat, Penghematan air dan listrik, Penghijauan sekolah dll. Program sekolah ini dibuat untuk memelihara lingkungan sekolah dan sekaligus sebagai.

pendidikan praktis bagi anak untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Diharapkan dengan pelaksanaan program secara konsisten ada proses pembiasaan bagi siswa dan diharapkan bersamaan dengan proses tersebut dapat meningkatkan dan terjadi akselerasi perubahan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan.

5. Pendidikan lingkungan sebagai kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan lingkungan hidup dapat juga dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berupa Kegiatan Dokter Kecil, Pencinta Alam (PA), Pramuka, atau kegiatan ekstrakurikuler yang khusus seperti out bound, PMR dll.

6. Piloting Sekolah Berwawasan lingkungan

Sebagai tindak lanjut dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah maka perlu dikembangkan sekolah uji coba sebagai Konsep sekolah berwawasan lingkungan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan piloting adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi Konsep pendidikan Lingkungan hidup

Kegiatan ini berupa kegiatan seminar atau workshop dengan sekolah dan dinas pendidikan kab/kota atau propinsi. Tujuan dari kegiatan sosialisasi adalah menyebarluaskan informasi mengenai konsep pendidikan lingkungan hidup. Maksud lain dari kegiatan sosialisasi adalah mencari masukan untuk program implementasi sekolah berwawasan lingkungan di daerah serta mengidentifikasi sekolah yang berpotensi untuk dijadikan sekolah uji coba.

b. Pemilihan sekolah uji coba

Sekolah uji coba adalah sekolah yang berpotensi untuk melaksanakan program pendidikan lingkungan hidup. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menyeleksi sekolah yang akan dijadikan uji coba sekolah berwawasan lingkungan, akan tetapi yang paling utama adalah stake holders sekolah mendukung pelaksanaan program pendidikan lingkungan.

c. Pelatihan Guru dan kepala sekolah

Dalam rangka membekali pelaksana program dilapangan, perlu sekali dilaksanakan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru untuk membekali pengetahuan dan keterampilan implemntasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Pelatihan guru dan kepala sekolah dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahun pertama memberikan pelatihan tentang konsep pendidikan lingkungan hidup, sekolah berwawasan lingkungan dan program kegiatan yang harus dilaksanakan. Pada

tahun kedua pelatihan mengenai pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup kedalam kurikulum, dan tahun ketiga pelatihan tentang kemitraan dengan komunitas diluar sekolah.

d. Pemberian grant bagi sekolah model

Grant diberikan kepada sekolah model bertujuan sebagai subsidi bagi pelaksanaan uji coba sekolah berwawasan lingkungan. Grant ini diperuntukan untuk subsidi pembiayaan program.

e. Supervisi klinis

Supervisi klinis adalah kegiatan monitoring yang bertujuan melihat progress program dan memberikan asistensi apabila ada permasalahan pelaksanaan program dilapangan. Supervisi klinis minimal dilaksanakan 3 (tiga) kali dalam satu tahun yaitu pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi akhir tahun.

f. Pelaporan Hasil uji coba sekolah model

Pelaksanaan pelaporan hasil uji coba di buat setiap akhir tahun pelaksanaan program.laporan ini sebagai bentuk pertanggung jawaban dan progress report kemajuan pelaksanaan program. Pada tahun ketiga akan dibuat pelaporan akhir sekaligus evaluasi dampak pelaksanaan program terhadap tujuan pendidikan lingkungan hidup yaitu perubahan pengetahuan, nilai, pandangan dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Laporan akhir dapat digunakan sebagai bahan kebijakan apakah sekolah model ini diperluas atau tidak.

C. Kesimpulan.

Agar Kita sebagai orang yang bergerak dalam dunia pendidikan berupaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang dari hari ke hari semakin menurun. Salah satu pemikiran kita adalah bagaimana memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai pendidikan lingkungan hidup dapat meningkat .

Untuk mengembangkan konsep dan langkah-langkah pengembangan pendidikan lingkungan

hidup adalah dengan adanya evaluasi pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, karena masih banyak hal yang perlu terus selalu diperbaiki agar pendidikan lingkungan hidup dapat lebih memasyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan mulai jenjang pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi melalui berbagai bentuk kegiatan dapat Optimal dan tercapainya tujuan yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Barlia L.2008. Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. Subang: Royyan Press.

Brown LR.1999. Masa Depan Bumi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

ChirasDD. 1985. Environmental aFrame Work Decision Making. Menlo Park. California:TheBenyamin Cumming Publishing Company Inc.

Erwin M.2009. Hukum Lingkungan dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup, Bandung: PT Refika Aditama.

IstiadiY. 2014. Pendidikan Lingkungan Hidup Terlupakan dalam Kurikulum.Jakarta Universitas Negeri Jakarta.Kementerian Lingkungan Hidup, 2010. Panduan Adiwiyata, Jakarta: Asdep Urusan Penguatan Inisiatif Masyarakat.

Keraf, A. Sonny. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Miranto, S. (2017). Integrasi Konsep-Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. Edusains, 9(1).

Sulistyo, A. (2018). Konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pandangan islam. Cahaya Pendidikan, 4(1).

Surakusumah, W. (2009). Konsep pendidikan lingkungan di sekolah: model uji coba sekolah berwawasan lingkungan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Sonny K.2010. Etika Lingkungan Hidup, Jakarta: Kompas.Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

**TUJUAN, MANFAAT DAN PERAN PENDIDIKAN
DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA**

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya, dengan mengalami perubahan, penambahan serta pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus, hanya pindah ke ruang lain pada masa lain. Pergerakan tersebut berakibat pada persebaran kebudayaan, dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain. Akibatnya, di berbagai tempat serta waktu berlainan, memungkinkan terdapat unsur-unsur persamaan di samping beberapa perbedaan tersebut. Oleh karena itu di luar masanya, suatu kebudayaan dapat dipandang ketinggalan zaman, dan di luar tempatnya dipandang asing ataupun janggal.

Budaya dan kehidupan manusia menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas budaya sangat memengaruhi kualitas kehidupan manusia. Dan kualitas kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kesadaran intelektualnya. Kesadaran intelektual yang minim, menjadikan kualitas pendidikan semakin menurun. Oleh karena itu, sangat penting menanamkan kesadaran intelektual dalam setiap langkah pendidikan. Karena intelektual merupakan bagian yang melekat dalam dunia pendidikan. Kesadaran intelektual perlu dibangun berdasarkan proses yang berjalan, serta mendapatkan pengawalan dengan cara memperhatikan pada nilai-nilai religius. Karena hingga kini, religi atau agama masih memiliki peran strategis dalam membentengi segala macam kerusakan. (Al Fata, 2015)

Berdasarkan hal demikian, perlu dibahas lebih lanjut terkait tujuan, manfaat dan peran Pendidikan dalam perkembangan budaya, sebagai tambahan pemahaman serta pengetahuan bagi masyarakat yang tertarik akan peran Pendidikan terhadap perkembangan budaya.

B. Tujuan, Manfaat dan Peran Pendidikan dalam Perkembangan Budaya

1. Tujuan, Manfaat Perkembangan Budaya

Perkembangan budaya memiliki tujuan tertib sosial pada masyarakat dapat terwujud, karena masyarakat dapat melangsungkan kehidupan dengan berinteraksi secara berkeadaban, sesuai dengan harkat dan martabat berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa kebudayaan, masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga kehidupan secara pribadi ataupun secara sosial, masyarakat akan mengalami alienasi, ketidakjelasan atau kekacauan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi mendasar bagi masyarakat, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Sebagai sebuah sistem, kebudayaan terdiri dari beberapa komponen, antara lain: (Triyanto, 2018)

- 1) Pengetahuan, nilai, serta keyakinan;
- 2) Sumber daya lingkungan serta perubahannya;
- 3) Kebutuhan mendasar hidup (dasar, sosial, dan integrative);
- 4) Pranata sosial (sistem aturan atau norma);
- 5) Perilaku; dan
- 6) Hasil perilaku yang satu sama lain berhubungan secara fungsional dalam satu kesatuan.

Perkembangan teknologi komunikasi di era moderen merupakan wujud perkembangan dalam bidang kebudayaan yang bersifat massal, sehingga pengaruhnya terjadi dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat di perkotaan maupun yang berada jauh dari pusat pemerintahan turut mengalami perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Hall, yang menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari sebuah proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus. Disusul kemudian oleh para suksesor antara lain David Berlo, yang menulis *The Process of Coimunication* yang secara tegas menitik beratkan kajian kebudayaan dalam konteks komunikasi antar budaya. Pemahaman kebudayaan merupakan faktor yang menentukan bagi keberhasilan sebuah tindak komunikasi. Sejak saat itu, unsur-unsur kebudayaan mulai dikaji sebagai variabel yang signifikan dalam kajian komunikasi dan pengaruhnya. (Purwasito, 2003)

2. Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya

Pencipta dan pendukung budaya adalah manusia. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya. Dengan kata lain, manusia yang dilahirkan dalam keluarga atau masyarakat telah menganut budaya tertentu. Budaya yang dianut, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran dalam dunia Pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan merupakan gejala kebudayaan. Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk berbudaya serta yang menghasilkan nilai kebudayaan yakni manusia. Asas-asas Pendidikan selalu berdasarkan pada budaya. (Juanda, 2010)

Kegiatan pendidikan meliputi produksi serta distribusi pengetahuan yang terjadi dalam struktur kelembagaan maupun proses sosial. Ilmu pendidikan terdiri dari 2 (dua) ranah domain, yakni teoritis dan praktis. Obyek studi ilmu pendidikan adalah berbagai aspek interaksi psikologi, sosial, budaya antara peserta didik dan pendidik. Dalam hal ini,

peserta didik merupakan subyek dengan segala karakteristik pribadi, kebutuhan, aspirasi, serta nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks pengembangan teori-teori pada tiap komponen kurikulum, belajar, mengajar, lingkungan dalam arti luas dan untuk bidang-bidang yang bersangkutan, diperlukan teori-teori ilmu lain, contohnya: filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, administrasi, ekonomi, politik serta kebudayaan. (Gan, 2007)

Pendidikan nasional seharusnya dapat mewujudkan manusia seutuhnya, yakni manusia dengan cita rasa Indonesia serta generasi yang tidak terlepas dari budaya keIndonesiaan-nya, dengan tetap memiliki visi dan ramah terhadap dinamika globalisasi. Sebagai bangsa yang kaya potensi sosial dan budaya dalam keragaman lokalitasnya, sudah sepatutnya kekuatan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai kekuatan pendorong bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal (local wisdom) kearifan sosial menjadi pilihan strategis, sekaligus mendesak di tengah krisis global saat ini.

Di tengah pengaruh hegemoni global, fenomena saat ini tidak hanya membuat lembaga pendidikan kehilangan ruang gerak sosial, akibat orientasi pendidikan yang tertuju kepada kepentingan pasar (market oriented); akan tetapi juga semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal, kearifan lokal, nilai budaya serta tradisi yang tersimpan di dalamnya. Parameter keberhasilan pendidikan tidak boleh diukur dalam dimensi legal formalistik dan material semata, akan tetapi juga perlu diukur dari keberhasilan pendidikan mewujudkan moralitas sosial manusia, yang terkait dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Keberhasilan pendidikan harus ditandai oleh perubahan yang bersifat substantif dan kultural, berupa insan cerdas, kreatif, berkarakter, serta berbudaya.

Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memberikan isyarat bahwa, pendidikan menjadi tempat kebijaksanaan atau kearifan di produksi, sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik. Jika pendidikan notabene sebagai pilar pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat tidak mampu survive di tengah perkembangan zaman, maka dapat dipastikan budaya pendidikan bangsa tidak jelas arahnya di masa mendatang. (Fauzi, 2018)

Pendidikan budaya dan karakter bangsa berupaya menjawab berbagai problema pendidikan saat ini. Pendidikan tersebut merupakan sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, akan tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spritual. Untuk mewujudkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, tidak perlu dibuat mata pelajaran baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara yang efektif dengan mengubah atau menyusun silabus dan RPP, dengan memasukkan norma atau nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan kokoh serta memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi kelangsungan serta keunggulan bangsa. Pengembangan harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang cocok, metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan usaha bersama sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. (Jaenudin, 2010)

C. Kesimpulan

Perkembangan budaya memiliki tujuan tertib sosial pada masyarakat dapat terwujud, karena masyarakat dapat melangsungkan kehidupan dengan berinteraksi secara berkeadaban, sesuai dengan harkat dan martabat berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa kebudayaan, masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga kehidupan secara pribadi ataupun secara sosial, masyarakat akan mengalami alienasi, ketidakjelasan atau kekacauan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi mendasar bagi masyarakat, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Pencipta dan pendukung budaya adalah manusia. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya. Dengan kata lain, manusia yang dilahirkan dalam keluarga atau masyarakat telah menganut budaya tertentu. Budaya yang dianut, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran dalam dunia Pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan merupakan gejala kebudayaan. Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk berbudaya serta yang menghasilkan nilai kebudayaan yakni manusia. Asas-asas Pendidikan selalu berdasarkan pada budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fata, M. T. (2015). Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam: Membangun Intelektualisme Budaya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2).
- Fauzi. (2018). Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millennial. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51–65.
- Gan, D. S. (2007). Kebudayaan, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 129–135.
- Jaenudin, R. (2010). Peningkatan kualitas pendidikan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Seminar Pendidikan*, 1–16. Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Juanda. (2010). Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1–15.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XII(1), 65–76.

**PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN,
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA NASIONAL**

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pendidikan berbasis lingkungan, kearifan lokal budaya nasional dapat menciptakan masyarakat berwawasan global, atau disebut sebagai global citizen. Kearifan lokal atau budaya suatu daerah, dapat diperkenalkan pada tingkat nasional maupun internasional. Era ini, global citizen education menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat. Global citizen education merupakan pendidikan kewarganegaraan dalam keikutsertaan peserta didik pada proyek dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan lingkungan global. Kewarganegaraan global atau global citizen merupakan praktik sukarela yang memiliki orientasi keadilan sosial, hak asasi manusia serta lingkungan di tingkat lokal maupun global. Hal terpenting dari kegiatan global citizen education adalah tindakan bersifat sukarela yang dilakukan masyarakat lokal maupun internasional, dengan praktik yang berempati pada budaya, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, serta politik pada tingkat lokal maupun global.

Budaya Indonesia terduga dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, karena terdapat variasi potensi budaya di Indonesia dapat diangkat serta ditunjukkan pada dunia, sebagai upaya pembangunan Indonesia yang berwawasan kelestarian lingkungan. Maka budaya di Indonesia perlu dilestarikan dengan menggunakan budaya setempat, seperti menggunakan pakaian adat tradisional, agar budaya tidak mudah direbut serta diakui oleh bangsa lain. Selain itu, melestarikan budaya lingkungan akan membuat bangsa percaya diri, bahwa Indonesia memiliki keragaman dan potensi budaya pada setiap daerah. Pembangunan berwawasan lingkungan sendiri merupakan upaya dalam menggunakan

serta mengelola sumber daya secara bijak, dalam pembangunan berkelanjutan dan terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan. Tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup sendiri adalah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak serta terselenggaranya pembangunan berwawasan lingkungan. (Ririn Oktarina, 2018)

B. Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional

1. Pendidikan Berbasis Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu gejala alam sekitar, terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tidak hidup). Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu, dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut, dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Hamalik dalam teorinya "kembali ke alam" menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. (Oemar Hamalik, 2010)

Pendidikan berbasis lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di luar dari diri individu. Lingkungan dalam proses pengajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung pembelajaran tersebut, serta dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Lingkungan merupakan salah satu yang di jadikan sumber belajar, sesuai yang terdapat dalam kurikulum. Terdapat 2 (dua) bentuk lingkungan belajar; Pertama lingkungan sengaja didesain untuk belajar siswa seperti; laborlatorium, perpustakaan, ruang internet dan lain-lain. Kedua, lingkungan tidak didesain untuk proses pembelajaran, akan tetapi keberadaannya dimanfaatkan seperti; halaman sekolah, kantin, masjid, hutan dan lain-lain. Lingkungan dapat dimanfaatkan oleh setiap guru, karena selain memiliki informasi sangat kaya untuk dijadikan materi pelajaran, juga secara langsung dapat dijadikan tempat belajar bagi siswa. (Wina Sanjaya, 2011)

Penerapan pendidikan berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan pembelajaran, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menambah kesadaran lingkungan siswa. Pendidikan berbasis lingkungan yang tidak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya menggunakan kemah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan, membangun hubungan dengan lingkungan, serta merubah persepsi siswa terhadap lingkungan. Namun untuk selanjutnya dilakukan integrasi pendidikan berbasis lingkungan ke dalam kelas. (Dhuta Sukmarani, Galih Istiningsih, 2017)

Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan akan menjadikan interaksi belajar lebih terbangun, baik interaksi antara siswa ke siswa, maupun antara siswa dengan guru. Hal demikian terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kelompok masing- masing. Dengan demikian siswa dapat menanyakan dan meminta penjelasan mengenai yang tidak diketahuinya kepada teman sekelompok, ataupun kepada guru. Disamping itu, guru senantiasa siap membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan, memberikan petunjuk, keterangan serta memberikan motivasi. (Cholvistaria, 2012)

Lingkungan (invironment) sebagai dasar pembelajaran merupakan faktor kondisional, yang mempengaruhi tingkah laku individu serta merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang terdapat disekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut meliputi: (Ashar Arsad, 2009)

- 1) Masyarakat disekeliling sekolah;
- 2) Lingkungan fisik di sekitar sekolah;
- 3) Bahan-bahan tersisah atau tidak dipakai, bahan- bahan bekas, bila di olah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar;
- 4) Peristiwa alam dan peristiwa terjadi dalam masyarakat.

Lingkungan sebagai dasar pengajaran merupakan faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu, serta faktor belajar yang penting. Terkait hal tersebut, alam sekitar diluar kelas merupakan salah satu tempat untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar. (Nana Sudjana, 2009)

2. Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, berarti suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang berbeda dengan tempat lain, atau terdapat di suatu tempat bernilai, yang berlaku setempat atau universal. (Muin Fahmal, 2006)

Istilah kearifan lokal merupakan hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949, yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut saling terhubung. (Ajip Rosidi, 2011)

Kearifan lokal merupakan kearifan dalam kebudayaan tradisional suku bangsa. Kearifan dalam arti luas, tidak hanya berupa norma ataupun nilai-nilai budaya, melainkan juga unsur gagasan yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya material. (Edy Sedyawati, 2006)

Penting untuk disadari bahwa, Indonesia mewarisi beragam kekayaan alam, hayati, serta keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan tersebut merupakan modal dasar yang perlu dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia, kemuliaan harkat martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara

bangsa, dan ke luar dalam membangun citra serta pergaulan antar bangsa, dalam membingkai diplomasi kebudayaan.

Menjalankan diplomasi kebudayaan, berarti dengan sengaja dan terarah terdapat upaya untuk menanamkan, mengembangkan, serta memelihara citra Indonesia di luar negeri, sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan tinggi. Menanamkan citra baik yang belum ada, mengembangkan usaha untuk dapat menumbuhkan citra, serta memelihara citra baik mengenai kebudayaan Indonesia.

Pada era globalisasi ini, muncul beberapa upaya untuk membangkitkan kembali pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat, serta peran dari lembaga-lembaga adat. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan sebagai wujud nyata revitalisasi budaya lokal. Bahkan tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun kearifan lokal dapat dijadikan sebagai perekat, sekaligus memperkokoh identitas bangsa. (Ida Bagus Brata, 2016) Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar antara lain: (Rohaedi Ayat, 1986)

- 1) Sebagai filter serta pengendali terhadap budaya luar;
- 2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- 3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- 4) Memberi arah pada perkembangan budaya.

Kebudayaan memberi acuan nilai mengenai bagaimana manusia harus hidup. Ruang tersebut memuat pandangan hidup dunia serta cita kedepan terkait hal benar, baik, dan indah. Dalam bahasa akademik, di satu sisi kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan bermartabat anak-anak dari rahimnya sebagai individu maupun komunitas. Memiliki arti bahwa di dalam kebudayaan nasional terdapat ruang yang muatannya merupakan falsafah hidup mengenai pedoman hidup yang benar, baik, dan

indah, serta menjadi acuan nilai-nilai hidup bermartabat. Dengan kata lain, kebudayaan mengandung nilai-nilai yang telah disatukan menjadi falsafah hidup, dan berfungsi sebagai pedoman menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan martabat kemanusiaan. (Sutrisno, 2009)

3. Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional

Pendidikan berbasis lingkungan, kearifan lokal dan budaya Nasional, sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa, serta sebagai media dalam penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Langkah yang dapat dilakukan guru antara lain: (Pingge, 2017)

- 1) Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal;
- 2) Menganalisis kondisi internal sekolah;
- 3) Menganalisis kondisi eksternal sekolah;
- 4) Penentuan jenis keunggulan lokal dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun stakeholders dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

C. Kesimpulan

Penerapan pendidikan berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan pembelajaran, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menambah kesadaran lingkungan siswa. Pendidikan berbasis lingkungan yang tidak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya menggunakan kemah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan, membangun hubungan dengan lingkungan, serta merubah persepsi siswa terhadap lingkungan. Namun untuk selanjutnya dilakukan integrasi pendidikan berbasis lingkungan ke dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan akan menjadikan interaksi belajar lebih terbangun, baik interaksi antara siswa ke siswa, maupun antara siswa dengan guru. Hal demikian terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kelompok masing- masing. Dengan demikian siswa dapat menanyakan dan meminta penjelasan mengenai yang tidak diketahuinya kepada teman sekelompok, ataupun kepada guru. Disamping itu, guru senantiasa siap membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan, memberikan petunjuk, keterangan serta memberikan motivasi.

Penting untuk disadari bahwa, Indonesia mewarisi beragam kekayaan alam, hayati, serta keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan tersebut merupakan modal dasar yang perlu dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia, kemuliaan harkat martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa, dan ke luar dalam membangun citra serta pergaulan antar bangsa, dalam membingkai diplomasi kebudayaan.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun stakeholders dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ashar Arsad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cholvistaria, M. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains Siswa Sma Metro. *Bioedukasi*, 3 (1).
- Dhuta Sukmarani, Galih Istiningsih, A. S. (2017). Integrasi Pendidikan Berbasis Lingkungan melalui Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 9(1), 1–6.
- Edy Sedyawati. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ida Bagus Brata. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01), 9–16.
- Muin Fahmal. (2006). *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Nana Sudjana, A. R. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Ririn Oktarina, R. (2018). Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 53(9), 589–594. Palembang.
- Rohaedi Ayat. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno. (2009). *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wina Sanjaya. (2011). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.

JENIS BUDAYA LOKAL DAN NASIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Dalam mengisi kehidupan yang diberikan Tuhan kepada manusia, maka setiap insan saat ini dihadapkan kepada berbagai pilihan budaya. Pada satu sisi, seorang manusia biasanya menelusuri rekam jejak kebudayaan berdasarkan apa yang diwariskan orang tua dan nenek moyangnya. Di sisi lain, juga perlu memahami dan menggunakan budaya kelompok besarnya, apakah itu budaya etnik, nasional, atau transnasional keserumpunan. Secara meluas pula memahami dan memerlukan budaya yang lazim digunakan manusia di seluruh dunia. Selain itu, sebagai individu, harus memiliki kebebasan dalam menciptakan budaya baru sebagai ekspresi inovatif dan kreativitas individunya.

Dalam keadaan yang demikian rupa, maka kebudayaan yang mencakup wujud gagasan, kegiatan, maupun benda-benda yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, bisa mencakup aspek-aspek: religi, bahasa, ekonomi, organisasi, pendidikan, teknologi, maupun kesenian.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait jenis budaya lokal dan nasional, meliputi; jenis-jenis budaya lokal, jenis-jenis budaya nasional, serta keterkaitan budaya lokal dengan budaya nasional.

B. Jenis Budaya Lokal dan Nasional

1. Jenis-Jenis Budaya Lokal

Pengertian Budaya lokal yaitu meliputi kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep Suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya

dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya. (Tedi Sutardi, 2007)

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Budaya ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengalir persawahan akan lancar. Lingkungan desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Budaya lokal yang ditampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat alam rangka mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Budaya lokal sebagaimana seni yang lain secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing- masing budaya.

Rupanya upacara adat dan budaya lokal yang menjadi kesatuan budaya lingkungan tersebut di samping merupakan ekspresi spritualitas, di dalamnya terkandung suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan. Justru sangat besar kemungkinan landasan spritual yang ditanamkan

nenek moyang tersebut memang dimaksudkan sebagai upaya pelestarian alam lingkungan yang akan menjaga kestabilan, kesehatan, lingkungan, dan memberi dorongan perilaku manusia dalam menyikapi kehidupan dan lingkungannya. Sikap budaya ini menjadi utuh ketika upaya peningkatan kualitas hidup dalam sistem ekonomi dan teknologi tidak mengganggu harmoni antara hidup manusia dan kehidupan alam semesta. (Budi Setyaningrum, 2018)

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut: (Abidin, Yusuf Zainal, 2014)

- 1) Superculture, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional
- 2) Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda
- 3) Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong
- 4) Counter-culture, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 (empat) fungsi: (Sedjaja, 1994)

- 1) Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang di tengah deru modernisasi;

- 2) Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat;
- 3) Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. misalkan tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifatgotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat;
- 4) Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya.

Budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu. (Ismail, 2011)

Daya tahan suatu kebudayaan termasuk kebudayaan lokal, sangat tergantung pada perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Hal ini mencakup pada tata nilai dan adat istiadat; pandangan hidup atau sistem kehidupan yang masih adaptif dalam masyarakatnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari pertemuan nilai-nilai lama dan yang baru yang terus mengalami asimilasi. Perubahan merupakan salah satu konsekuensi dari hasil interaksi antara nilai yang satu dan nilai yanglainnya; perubahan merupakan hasil dialog antara pandangan hidup yang satu dan pandangan hidup yang lain. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dengan

penyesuaian-penyesuaian sehingga ada yang tetap dapat diterima, namun pada sisi lain ada pula elemen kebudayaan yang tidak lagi mampu bertahan dan diabaikan oleh masyarakatnya.

Potensi kebudayaan lokal hendaknya dapat menjadi pertimbangan yang bijak dalam menata perkembangan dan pembangunan sosial kebudayaan. Kearifan kebudayaan lokal selain tanpa biaya juga memberikan pengaruh pada keuntungan sosial ekonomi dan industri sosial, serta merupakan esensi dari pembangunan itu sendiri. Jika tidak menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan, dikhawatirkan akan menimbulkan kehilangan keanekaragaman (loss diversity) dalam tatanan kehidupan global. Kay dan Alder (1999) berkeyakinan bahwa nilai-nilai kebudayaan setempat/lokal merupakan sumber inspirasi utama bagi terbentuknya semangat dalam pengetahuan lokal (indigenous knowledge), sehingga masyarakat lokal akan memiliki kemampuan untuk memperkuat daya adaptasinya (adaptive capacity) terhadap berbagai perubahan, baik internal, maupun eksternal. Dengan demikian, segala potensi dan unsur yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi media, bahan, dan sekaligus motor penggerak yang menstimulasi daya cipta, rasa, dan karsa dan melahirkan dinamika “kebudayaan baru”. (Jayadi, 2014)

2. Jenis-Jenis Budaya Nasional

Kebudayaan di satu ruang hidupnya memberi acuan nilai mengenai bagaimana manusia harus hidup. Ruang ini memuat pandangan hidup dunia dan cita kedepan mengenai apa yang benar, apa yang baik, dan apa yang indah. Dalam bahasa akademik, di satu sisi kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan bermartabat anak-anak dari rahimnya, baik sebagai individu maupun komunitas. Artinya di dalam kebudayaan nasional terdapat ruang yang muatannya adalah falsafah hidup yang isinya mengenai pedoman hidup yang benar, yang baik, dan yang indah, dan atau menjadi acuan nilai-nilai hidup yang bermartabat. Dengan perkataan lain, kebudayaan itu mengandung nilai-nilai yang telah

dipadatkan menjadi falsafah hidup dan berfungsi sebagai pedoman untuk menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan martabat kemanusiaan. (Sutrisno, 2009)

Berbagai uraian tersebut dapat dipahami bahwa, kebudayaan nasional adalah hasil produk manusia atau masyarakat nusantara yang bersumber dari gagasan, ide pemikiran dan hasil kreatifitas dalam menjawab berbagai kebutuhan kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (Material dan spiritual). Singkatnya bahwa kebudayaan (termasuk kebudayaan nasional) secara ontologis adalah manusia secara totalitas dan universal, manusia yang meliputi jiwa dan raga. Kemudian secara epistemologis dapat dipahami sebagai yang bersumber dari pengalaman hidup manusia, baik pengalaman spiritual religius, maupun pengalaman fisik material. Oleh karena itu dapat dipastikan secara aksiologis, kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dalam segala aspek, termasuk mengenai kehidupan menegara dan cinta terhadap kedamaian serta kenyamanan dalam hidup bermasyarakat.

Kebudayaan nasional adalah sebagai puncak kebudayaan daerah, yang di dalamnya merupakan panduan seluruh lapisan kebudayaan bangsa Indonesia, yang mencerminkan semua aspek kehidupan bangsa. Kebudayaan nasional adalah totalitas berdasarkan aspek kerohanian bangsa dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia Indonesia. Oleh karena itu kebudayaan nasional dengan segala unturnya, seperti bahasa, kesenian, agama dan adat istiadat dalam seluruh wilayah dan suku-suku bangsa harus dilestarikan secara keseluruhan, agar kebudayaan tetap terjaga dan terpelihara. (Surajiyo, 2007)

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan,

perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. (Tobroni, 2012)

3. Keterkaitan Antara Budaya Lokal Dengan Budaya Nasional

Tanpa kita sadari bahwa budaya daerah merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang kita miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestarian dan keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya nilai-nilai budaya merupakan ruh dan jati diri bangsa yang merepresentasikan segala aspek kehidupan yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, di tengah perubahan yang begitu dahsyat agar kiranya eksistensi nilai-nilai budaya lokal tetap harus dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menata kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia. (Hamsah, 2018)

C. Kesimpulan

Dalam mengisi kehidupan yang diberikan Tuhan kepada manusia, maka setiap insan saat ini dihadapkan kepada berbagai pilihan budaya. Pada satu sisi, seorang manusia biasanya menelusuri rekam jejak kebudayaan berdasarkan apa yang diwariskan orang tua dan nenek moyangnya. Di sisi lain, juga perlu memahami dan menggunakan budaya kelompok besarnya, apakah itu budaya etnik, nasional, atau transnasional keserumpunan. Secara meluas pula memahami dan memerlukan budaya yang lazim digunakan manusia di seluruh dunia. Selain itu, sebagai individu, harus memiliki kebebasan dalam menciptakan budaya baru sebagai ekspresi inovatif dan kreativitas individunya.

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Budaya ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengalir persawahan akan lancar. Lingkungan desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Kebudayaan nasional adalah sebagai puncak kebudayaan daerah, yang di dalamnya merupakan panduan seluruh lapisan kebudayaan bangsa Indonesia, yang mencerminkan semua aspek kehidupan bangsa. Kebudayaan nasional adalah totalitas berdasarkan aspek kerohanian bangsa dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia Indonesia Oleh karena itu kebudayaan nasional dengan segala unsurnya, seperti bahasa, kesenian, agama dan adat istiadat dalam seluruh wilayah dan suku-suku bangsa harus dilestarikan secara keseluruhan, agar kebudayaan tetap terjaga dan terpelihara.

Tanpa kita sadari bahwa budaya daerah merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang kita miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestarian dan keberadaanya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya nilai-nilai budaya merupakan ruh dan jati diri bangsa yang merepresentasikan segala aspek kehidupan yang berada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, B. A. S. (2014). Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Hamsah, S. W. (2018). Dampak Perubahan terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makassar). *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39–48.
- Ismail, N. (2011). Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal. Bandung: Lubuk Agung.
- Jayadi, K. (2014). Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi (Tinjauan Antropologi Visual Pada Pelukis Di Kota Makassar). *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 115–128.
- Sedjaja, S. D. (1994). Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surajiyo. (2007). Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, M. (2009). Ranah-Ranah Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Tedi Sutardi. (2007). Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Tobroni. (2012). Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan). Bandung: Karya Putra Darwati.

PERKEMBANGAN BUDAYA SERTA DAMPAKNYA

TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan.

Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. (Soemardjan, 1964) Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganic, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait perkembangan budaya serta dampaknya terhadap kehidupan manusia, meliputi; proses perkembangan budaya, serta dampak perkembangan budaya terhadap kehidupan manusia.

B. Perkembangan Budaya Serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia

1. Proses Perkembangan Budaya

Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul “primitive culture” bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. (Sukidin, Basrowi, 2003)

Kotter dan Heskett, istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Selain itu kebudayaan juga diartikan sebagai norma-norma perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama. (Daryanto, 2013)

Vijay Sathe berpendapat, “Culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (values) dan kepercayaan (beliefs) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (programmed way of seeing). (Marno, 2008)

Schwartz dan Davis menyebutkan budaya adalah suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Keduanya dapat melahirkan norma dan kekuatan penggerak yang membentuk tingkah laku individual dan kelompok dalam organisasi tersebut. Sebagaimana ditegaskan Ndraha, budaya setiap orang berbeda dengan orang lain, budaya itu masih tidak dapat disebut buruk dan baik, karena itu setiap orang atau kelompok adalah berbudaya. (Abdul Aziz, 2013)

Budaya dapat dikaji pada tiga level : artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi ditemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai. (Zamroni, 2013)

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea tau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 (tujuh) unsur utama yaitu: (Tim Sosiologi, 2006)

- 1) Komunikasi (bahasa)
- 2) Kepercayaan (religi)
- 3) Kesenian (seni)
- 4) Organisasi social (kemasyarakatan)
- 5) Mata pencaharian (ekonomi)
- 6) Ilmu pengetahuan
- 7) Teknologi

Terdapat beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, di antaranya: (Deddy Mulyana, 2005)

- 1) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- 2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- 3) Budaya berdasarkan simbol.
- 4) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- 5) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- 6) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- 7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

2. Dampak Perkembangan Budaya Terhadap Kehidupan Manusia

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidakselalu

terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikannya kepada orang lain karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya itu dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya. (Normina, 2017)

Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Setiap orang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Jadi, kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara

dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu masyarakat. Beberapa keterampilan dan kecakapan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti: bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan- keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah. (Syukri Syamaun, 2019)

C. Kesimpulan

Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganic, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Budaya dapat dikaji pada tiga level: artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi diketemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai.

Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang kita alami. Setiap orang

memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, M. F. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deddy Mulyana. (2005). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno, T. S. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*.
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Soemardjan, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit.
- Sukidin, Basrowi, A. wiyaka. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Syukri Syamaun. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Tim Sosiologi. (2006). *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.
- Zamroni. (2013). *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*.

PERKEMBANGAN BUDAYA NASIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Kebudayaan nasional secara struktural ada kaitannya dengan ketahanan bangsa. Sebab ketahanan bangsa merupakan salah satu sub sistem dari kebudayaan nasional. Dengan kata lain bagaimana karakteristik kebudayaan nasional dapat dilihat pada ketahanan bangsa, atau pada jiwa nasionalis masyarakat, dan sebaliknya, jiwa nasionalis juga dapat merupakan cerminan dari kebudayaan nasional. Persoalannya adalah bahwa, baik kebudayaan nasional maupun ketahanan bangsa dan jiwa nasionalis masyarakat bangsa pada dekade akhir- akhir ini tidak terlihat secara jelas kesejatiannya, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang sedang menggelobal saat ini.

Secara reflektif ketidak jelasan tersebut menunjukkan bahwa tidak konsistennya masyarakat bangsa ini terhadap kometmen yang telah dibangun bersama, yaitu Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berkebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait perkembangan budaya nasional, meliputi; perkembangan budaya nasional di era erupsi industri 4.0 atau era digital, serta dampak positif dan negatif perkembangan budaya di era erupsi industri 4.0 atau era digital.

B. Perkembangan Budaya Nasional

1. Perkembangan Budaya Nasional di Era Erupsi Industri 4.0 atau Era Digital

Manusia, budaya dan masyarakat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan masyarakat dapat berlangsung secara lambat maupun cepat, atau perubahan dapat terjadi secara evolusi maupun revolusi. Perubahan dalam suatu masyarakat dilakukan dalam rangka menghadapi perubahan di sekelilingnya dan tentunya untuk

meningkatkan kualitas hidupnya. Pada konteks sosial, perubahan sosial budaya merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, ternyata perkembangan internet tak terbendung lagi. Era internet of things yang berdampak pada revolusi industri 4.0. telah menghadirkan disrupsi pada berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini berdampak pada pola kehidupan manusia dan budayanya.

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Industri 4.0 sebagai fase revolusi industri mengubah pola hidup manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah media alat yang sangat efektif untuk mempromosikan dan memasarkan suatu produk. Salah satu media promosi paling maju dan efektif di era ini adalah melalui media digital dan media sosial.

Di era revolusi industry 4.0, perkembangan teknologi internet sudah tidak terbendung lagi. Industri 4.0 sebagai fase revolusi industri mengubah pola hidup manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui internet saat ini telah menjadi media alat yang sangat efektif untuk mempromosikan dan memasarkan suatu produk termasuk produk budaya. Salah satu media promosi yang efektif di era ini adalah melalui aplikasi digital dan media sosial. (Musthofa, 2019)

2. Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Budaya di Era Erupsi Industri 4.0 atau Era Digital

Konsep awal revolusi industri 4.0 pertama kali dikenalkan oleh Profesor Klaus Schwab yang merupakan seorang ahli ekonomi melalui bukunya yang berjudul “The Fourth Industrial Revolution”. Dalam bukunya Profesor Klaus menjelaskan, bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup, pola pikir dan cara kerja manusia. Dalam perkembangannya, revolusi industri 4.0 ini memberikan tantangan sekaligus dampak bagi generasi muda bangsa Indonesia.

Revolusi industri 4.0 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh adalah sistem pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran yang semula diselenggarakan secara langsung di kelas bukan tidak mungkin akan digantikan melalui sistem pembelajaran secara tidak langsung atau melalui jaringan internet. Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa dalam era revolusi industri 4.0 yang kita alami saat ini, jarak dan batasan wilayah tidak menjadi hambatan setiap manusia untuk mengetahui dan mengakses dunia luar. Dalam dunia pendidikan, dengan adanya revolusi industri 4.0 memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran kita, akan tetapi juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan kita apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang.

Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda kita dalam hal ini anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda kita. Hal tersebut menimbulkan

berbagai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri. Dimulai dari munculnya radikalisme secara langsung ataupun melalui media sosial, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah, lunturnya nilai budaya bangsa pada diri generasi muda, dan intoleransi antar sesama serta diskriminasi dalam dunia pendidikan yang masih saja terjadi sampai saat ini. (Rohman & Ningsih, 2018)

C. Kesimpulan

Kebudayaan nasional secara struktural ada kaitannya dengan ketahanan bangsa. Sebab ketahanan bangsa merupakan salah satu sub sistem dari kebudayaan nasional. Dengan kata lain bagaimana karakteristik kebudayaan nasional dapat dilihat pada ketahanan bangsa, atau pada jiwa nasionalis masyarakat, dan sebaliknya, jiwa nasionalis juga dapat merupakan cerminan dari kebudayaan nasional. Persoalannya adalah bahwa, baik kebudayaan nasional maupun ketahanan bangsa dan jiwa nasionalis masyarakat bangsa pada dekade akhir- akhir ini tidak terlihat secara jelas kesejatiannya, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang sedang menggelombang saat ini.

Di era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi internet sudah tidak terbendung lagi. Industri 4.0 sebagai fase revolusi industri mengubah pola hidup manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui internet saat ini telah menjadi media alat yang sangat efektif untuk mempromosikan dan memasarkan suatu produk termasuk produk budaya. Salah satu media promosi yang efektif di era ini adalah melalui aplikasi digital dan media sosial.

Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda kita dalam hal ini anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini

juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Musthofa, B. M. (2019). Strategi Pengembangan Kebudayaan Betawi Di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (Snt2ir) 2019 Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo, (3), 415–420.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. UNWAHA Jombang, 1(September), 44–50.

PROSES PENETRASI BUDAYA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP BUDAYA NASIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu diketahui terlebih dahulu terkait penetrasi serta budaya. Penetrasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti perembesan, penerobosan. Selanjutnya dalam pengertian yang lebih luas penetrasi merupakan suatu kegiatan informal yang dilakukan seseorang untuk melakukan kompromi dalam rangka mencari, memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam sebuah organisasi, meskipun tidak bisa diperbolehkan secara formal oleh organisasi karena dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pegawai atau pejabat dalam suatu organisasi.

Sedangkan budaya menurut J. J. Hoenigman bahwa, budaya memiliki 3 (tiga) aspek, yakni; ide, perilaku, dan artefak. Tiga aspek tersebut merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam suatu kebudayaan apalagi kebudayaan indonesia, yang memiliki ciri tersendiri dan menarik. Oleh karena itu, budaya sangat penting untuk dipahami dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam semua aktifitas yang berkaitan dunia pendidikan. (Faidin, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait proses penetrasi budaya serta pengaruhnya terhadap budaya nasional, meliputi; proses terjadinya penetrasi budaya nasional, serta pengaruh penetrasi terhadap budaya nasional.

B. Proses Penetrasi Budaya Serta Pengaruhnya Terhadap Budaya Nasional

1. Proses Terjadinya Penetrasi Budaya Nasional

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang atau masyarakat bersifat kompleks. Memiliki eksistensi, berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan inovasi mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain, dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Sebagaimana diketahui bahwa konsep kebudayaan adalah merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan hidup manusia karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. (Setiadi, Elly M, 2011) Defenisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh E.B. Taylor (1871) yaitu kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Bila disederhanakan, maka kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

Setiap daerah, negara dan dimanapun masyarakat bermukim yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan golongan pasti akan mengalami yang namanya pembauran sehingga terjadi suatu perubahan. Bila pada masarakat asli atau tempatan maupun pendatang yang mengalaminya, itu semua akan menimbulkan fenomena golongan

mayoritas dan minoritas yang akan mengalami persentuhan budaya satu dengan lainnya. Dalam kajian Sosiologi, perpaduan kebudayaan tersebut disebut dengan asimilasi. Dalam proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.

Asimilasi tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar proses asimilasi berjalan dengan baik. Beberapa syarat dapat terjadinya proses asimilasi diantaranya adalah karena adanya perbedaan kebudayaan antara kelompok yang satu dan kelompok lain. Contohnya adalah seni budaya “Gangnam Style” yang semula tidak dikenal di Indonesia, tetapi kemudian banyak masyarakat Indonesia yang terampil menariknya. Begitu juga dengan gaya busana. Dulu masyarakat Indonesia tidak mengenal rok, kemeja, atau jas, tetapi sekarang kedua jenis pakaian tersebut sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Indonesia. (Akmal Syafii Ritonga, 2017)

2. Pengaruh Penetrasi Terhadap Budaya Nasional

Penetrasi budaya asing yang terjadi di Indonesia merupakan dampak negatif dari adanya kerja sama antar negara di dunia. Hal itu terjadi karena lalu lintas budaya antar-wilayah dunia berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Batas-batas kedaulatan negara bahkan tidak mampu menahan masuknya budaya dari negara lain meskipun budaya itu memiliki perbedaan besar. Akibat dari situasi tersebut, maka Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Selain itu, beberapa kebudayaan Indonesia seperti batik juga sempat di akui sebagai kebudayaan Malaysia. Hal ini tentu sangat membahayakan bagi kelangsungan dan kelestarian kebudayaan lokal Indonesia. Berdasarkan situasi tersebut, Ahmad Safril Mu-bah berpendapat bahwa situasi atau keadaan seperti itu akan mengancam budaya-buaya

lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. (Mubah, 2011)

Seiring dengan berbagai peristiwa pencurian dan penetrasi budaya dari negara lain yang semakin menggerus kebudayaan lokal Indonesia, maka seharusnya perlu adanya upaya inovatif untuk mengembalikan eksistensi budaya lokal. Sebab, kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah bekal awal negara ini dalam menghadapi persaingan dengan negara lain di berbagai bidang di samping Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan ketahanan politik dalam negeri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Citrawan bahwa keragaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Belum lagi potensi industri MICE (Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition) yang memanfaatkan kebudayaan lokal turut serta memberikan peluang besar perekonomian Indonesia menghadapi pasar bebas dunia. (Harison, 2012)

Upaya membangun ketahanan budaya Bangsa Indonesia belum menunjukkan hasil yang signifikan hingga dewasa ini. Ketahanan budaya Bangsa Indonesia masih rentan seiring dengan semakin derasnya arus persaingan bebas dunia. Hal lain yang menyebabkan rentannya ketahanan kebudayaan Indonesia adalah karena adanya disorientasi tata nilai, krisis identitas, dan rendahnya daya saing bangsa. Krisis ketahanan budaya Bangsa Indonesia merupakan indikasi dari adanya krisis identitas negeri ini. Terjadinya krisis identitas tersebut bersamaan dengan rendahnya daya saing hasil karya bangsa telah mengakibatkan semakin melemahnya rasa percaya diri dan inferioritas serta sikap ketergantungan bangsa terhadap negara lain. Kondisi ini akan lebih jauh menyuburkan sikap rendahnya apresiasi masyarakat terhadap hasil karya dan kekayaan budaya nasional Bangsa Indonesia. Di samping itu, menipisnya semangat nasionalisme tersebut juga

sebagai akibat dari lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. (Romadhoni & Witir, 2019)

Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (culture shock), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adapun faktor-faktor yang mengancam eksistensi budaya daerah dikarenakan masuknya budaya asing, di antaranya: (Ermawan T.M.D.S, 2017)

- 1) Kurangnya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya daerah sekarang ini minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman
- 2) Minimnya komunikasi budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa
- 3) Kurangnya pembelajaran budaya. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya daerah. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya daerah dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Jika kita melihat beberapa faktor tersebut yang disertai banyaknya serangan berupa masuknya budaya asing sangat dikhawatirkan dan menjadi ancaman tersendiri bagi eksistensi kebudayaan Indonesia. Apalagi ketika Indonesia tidak berhasil menjaga

eksistensi budaya-budaya yang nyaris punah hingga akhirnya kebudayaan tersebut dicuri, dipatenkan ataupun dieksploitasi dalam rangka komersial, bahkan diklaim kepemilikannya oleh oknum-oknum atau korporasi dari negara asing.

Fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, maraknya budaya global (global culture) dan gaya hidup (life style) pop culture. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses mendunianya sistem sosial-ekonomi-politik dan budaya sehingga dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (the borderless world) yang sering dipahami pula sebagai suatu bentuk penyeragaman, dominasi, dan bahkan hegemoni negara-negara maju (Barat) terhadap negara-negara terbelakang atau bangsa yang sedang berkembang.

Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Gadget sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi gadget dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolah-olah berbagai alat high-technology telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya. (Wahana, 2015)

Dengan masuknya arus globalisasi ke Indonesia, kesenian tradisional menghadapi tantangan global, karena globalisasi juga merupakan bentuk penetrasi nilai baru yang melahirkan perangkat-perangkat praktis. Lahirnya perangkat-perangkat praktis yang berbasis informasi, komunikasi, dan teknologi melahirkan industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar. Dengan adanya perangkat-perangkat tersebut, memproduksi dan mereproduksi ekspresi kebudayaan sebanyak-banyaknya di era

globalisasi menjadi suatu keniscayaan. Dengan kekuatan industrialistik dan kapitalistik, maka proses produksi secara massal tidak terhindarkan, termasuk memproduksi kesenian tradisional. (Irianto, 2016)

C. Kesimpulan

Setiap daerah, negara dan dimanapun masyarakat bermukim yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan golongan pasti akan mengalami yang namanya pembauran sehingga terjadi suatu perubahan. Bila pada masyarakat asli atau tempatan maupun pendatang yang mengalaminya, itu semua akan menimbulkan fenomena golongan mayoritas dan minoritas yang akan mengalami persentuhan budaya satu dengan lainnya. Dalam kajian Sosiologi, perpaduan kebudayaan tersebut disebut dengan asimilasi. Dalam proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik Bersama.

Seiring dengan berbagai peristiwa pencurian dan penetrasi budaya dari negara lain yang semakin menggerus kebudayaan lokal Indonesia, maka seharusnya perlu adanya upaya inovatif untuk mengembalikan eksistensi budaya lokal. Sebab, kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah bekal awal negara ini dalam menghadapi persaingan dengan negara lain di berbagai bidang di samping Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan ketahanan politik dalam negeri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Citrawan bahwa keragaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Belum lagi potensi industri MICE (Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition) yang memanfaatkan kebudayaan lokal turut serta memberikan peluang besar perekonomian Indonesia menghadapi pasar bebas dunia.

Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (culture shock), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adapun faktor-faktor yang mengancam eksistensi budaya daerah dikarenakan masuknya budaya asing, di antaranya: 1) Kurangnya kesadaran masyarakat, 2) Minimnya komunikasi budaya, serta 3) Kurangnya pembelajaran budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Syafii Ritonga. (2017). Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendetang Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 4(2), i–xiii.
- Ermawan T.M.D.S, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32(1), 5–11.
- Faidin. (2017). Penetrasi Budaya Kolonial Di Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI. *Jpis*, 26(1), 26–38.
- Harison, C. (2012). *Konflik Sosial dan Ke(tidak)adilan Distributif*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 212.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Komunikasi*, XXIV(4), 302–308.
- Romadhoni, A. A., & Witir, D. W. (2019). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia melalui Pembelajaran Sejarah untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 8–23.
- Setiadi, Elly M, U. K. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di Sma Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14.

PERAN PENDIDIKAN DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pergerakan perubahan dunia yang cepat dan dahsyat menjadi penanda lahirnya era baru dalam tatanan kehidupan umat manusia. Era baru tersebut dikenal sebagai era kesejagatan (globalisasi) dengan segala capaian dan problematikanya. Capaian tertinggi pada era globalisasi ini dapat dilihat dari semakin terbuka dan cepatnya akses informasi dan komunikasi serta berbagai kemudahan fasilitas manusia sebagai hasil dari kemajuan sains dan teknologi. (Blondel, 2002)

Dalam perspektif sosio-historis, perubahan menuju zaman keterbukaan dan kesatuan gerak penyeragaman nilai yang diusung oleh spirit globalisasi tersimbolisasikan oleh runtuhnya tembok Berlin di Jerman pada tahun 1989 yang menandai babak baru kehidupan di jagat raya ini. Robohnya tembok pembatas dua Jerman saat itu (Jerman Barat dan Jerman Timur) menjadi titik awal simbolik lahirnya dunia baru, dunia tanpa sekat, dunia tanpa batas. Kejadian tersebut dianggap sebagai cikal bakal simbolik sejarah lahirnya ronde ke-2 globalisasi saat ini yang ditandai dengan era informasi dan komunikasi “tanpa batas”, era wall beralih ke web. (Mastuhu, 2003)

Proses menduniannya sistem kehidupan yang akan mengarahkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, akan mengarahkan sistem kehidupan dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (the borderless world) dengan berbagai bentuk penyeragaman. Fenomena riil yang terjadi dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi gadget, suatu istilah yang digunakan untuk menandai munculnya era generasi millennial. Generasi millennial ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu

lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun. (Wahana, 2015)

Dengan berlandaskan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat millennial saat ini mengalami anomali dengan segala capaian kemudahan akses informasi dan berbagai fasilitas sebagaimana paparan di atas, dan pada aspek yang lain memunculkan problem, tantangan, dan kendala yang dihadapi umat manusia terutama pada dimensi hilangnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bingkai eksistensi beragam aset budaya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait peran Pendidikan dalam perkembangan budaya, bertujuan agar peserta didik tetap mengetahui, memahami serta membudayakan kebudayaan melalui peran Pendidikan.

B. Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya

Dalam pusaran pengaruh hegemoni global, fenomena saat ini tidak hanya membuat lembaga pendidikan kita kehilangan ruang gerak sosial akibat orientasi pendidikan yang tertuju kepada kepentingan pasar (market oriented); akan tetapi juga semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal, kearifan lokal, nilai budaya serta tradisi yang tersimpan di dalamnya. Parameter keberhasilan pendidikan tidak boleh diukur dalam dimensi yang legal formalistik dan material semata, akan tetapi juga harus diukur dari keberhasilan pendidikan mewujudkan moralitas sosial manusia yang terkait dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakatnya. Keberhasilan pendidikan harus ditandai oleh perubahan yang lebih bersifat substantif dan kultural berupa insan-insan cerdas, kreatif, berkarakter, dan berbudaya.

Pendidikan sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa mengisyaratkan bahwa pendidikan menjadi tempat dimana kebijaksanaan atau kearifan di produksi sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik. Jika pendidikan yang notabene sebagai pilar

pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat tidak mampu survive di tengah perkembangan zaman, maka dapat dipastikan budaya pendidikan bangsa ini ke depan akan tidak jelas arahnya.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi generasi masa depan tidak lagi akan mengenal budayanya dengan baik sehingga akan menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan akan menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Sebagai proses enkulturasi, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu sebagai kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. (Fauzi, 2018)

Pembentukan dan pewarisan suatu nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dipandang sebagai suatu proses transformasi. Dalam proses transformasi itulah pendidikan berfungsi mentransformasikan nilai-nilai yang diakui sebagai suatu yang unggul. Transformasi suatu nilai dalam perspektif pedagogik (ilmu pendidikan) menggunakan konsep teori pedagogik transformatif sebagai pedagogik pembebasan. (H.A.R. Tilaar, 2012)

Proses transformasi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi berupa meniru tingkah laku dari sekitar. Nilai-nilai tersebut harus diidentifikasi sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Selanjutnya nilai-nilai itu disosialisasikan untuk mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya. (Soekanto,2000)

Ketiga proses transformasi di atas berkaitan erat dengan cara mentransformasikan. Ada dua cara transformasi nilai yakni 'peran serta' dan bimbingan. Cara 'peran serta' antara lain melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. Sedangkan bentuk bimbingan dapat berupa pengenalan dan pendampingan. Adapun proses transformasi nilai melalui tahapan tiga tahap yakni: tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). (Shoimin, 2014)

Terdapat beberapa cara belajar nilai-nilai budaya suatu masyarakat, antara lain: (Samovar, Larry A., 2001)

- 1) Belajar budaya melalui peribahasa atau pepatah. Seperti pepatah Jawa: sapa nandur bakal ngundhuh (siapa menanam akan menuai), wani ngalah luhur wekasane (berani mengalah akan mulia di kemudian hari);
- 2) Belajar budaya dari cerita rakyat, legenda, dan mitos;
- 3) Belajar budaya melalui seni;
- 4) Belajar budaya melalui media masa (mass media).

Terdapat beberapa warisan budaya adiluhung yang perlu ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan dewasa ini diantaranya dongeng dan dolanan anak. Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang lekat dengan kebiasaan nenek moyang kita dalam mentransformasikan nilai-nilai hidup kepada generasi. Demikian halnya dengan dolanan (permainan) anak tradisional sebagai aktivitas bermain anak yang telah hidup menyatu

dengan aktivitas kehidupan masyarakat dan telah terbukti menjadi sumber dan media edukasi bagi anak.

Kebiasaan mendongeng di kalangan pendidik (utamanya orang tua) untuk mendidikkan nilai-nilai tertentu kepada anak semakin hilang. Kegiatan mendongeng yang pada zaman dulu menjadi tradisi masyarakat, saat ini telah mulai menjadi “dongeng”. Padahal dalam pendidikan, dongeng dapat dijadikan sebagai media menyemai nilai-nilai, dapat digunakan sebagai sarana ideal menumbuhkan daya imajinasi anak, dan dongeng juga dapat berperan mendorong lahirnya kreativitas. Kegiatan mendongeng juga dapat digunakan untuk mendekatkan hubungan orang tua/guru dan anak. Orang tua dan para pendidik lainnya harus berupaya menghidupkan kembali “pusaka” berupa tradisi mendongeng bagi anak-anak.

Terkait permainan anak, saat ini permainan anak berbasis teknologi mesin telah menggeser dolanan anak tradisional yang telah ribuan tahun menyatu dengan kehidupan anak di negeri ini. Dolanan anak diakui memiliki nilai edukasi yang sangat tinggi, seperti dolanan umpetan (petak umpet) yang biasanya dilaksanakan malam hari dapat melatih anak untul kendel (bahasa jawa artinya berani), dolanan dayohan (bahasa jawa artinya tamu-tamuan) melatih anak bisa dan berani berbicara, tradisi hom pim pah untuk menentukan menang-kalah siapa yang bermain duluan dalam dolanan mendidik anak untuk tertib sesuai urutan dan membangun tepa slira, saling menghargai, dan lain-lain. (Ratnawati, 2002)

C. Kesimpulan

Proses menduniannya sistem kehidupan yang akan mengarahkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, akan mengarahkan sistem kehidupan dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (the borderless world) dengan berbagai bentuk

penyeragaman. Fenomena riil yang terjadi dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi gadget, suatu istilah yang digunakan untuk menandai munculnya era generasi millennial. Generasi millennial ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun.

Sebagai proses enkulturasi, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu sebagai kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Terdapat beberapa warisan budaya adiluhung yang perlu ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan dewasa ini diantaranya dongeng dan dolanan anak. Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang lekat dengan kebiasaan nenek moyang kita dalam mentransformasikan nilai-nilai hidup kepada generasi. Demikian halnya dengan dolanan (permainan) anak tradisional sebagai aktivitas bermain anak yang telah hidup menyatu dengan aktivitas kehidupan masyarakat dan telah terbukti menjadi sumber dan media edukasi bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Blondel, D. (2002). *Kendala, bahaya, dan tantangan abad XXI*. Jakarta: Komnas Indonesia untuk Unesco & Depdiknas.
- Fauzi. (2018). Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millennial. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51–65.
- H.A.R. Tilaar. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: MSI UII & Safira Insani Press.
- Ratnawati, S. (2002). *Sekolah Alternatif untuk Anak (Ke-1)*. Jakarta: Kompas.
- Samovar, Larry A., R. E. P. (2001). *Communication Between Cultures (Fourth Edi)*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Shoimin, A. (2014). *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Ketahanan Nasional*, 1(xxi), 14–15.

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA SERTA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Salah satu kebijakan pendidikan nasional di Indonesia terbaru adalah dengan melaksanakan pendidikan berkarakter nilai-nilai bangsa pada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Melalui pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik memiliki akan nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan merupakan wadah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan

pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan instusinya. Pengelolaan instusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan didalam institusi tersebut secara memadai . Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pendidik. (Mulyasa, 2012) Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait pengaruh pendidikan terhadap perkembangan budaya serta pembentukan karakter bangsa.

B. Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Budaya Serta Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. (Mansur, 2005)

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dimana budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sedangkan budaya bangsa adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dihasilkan dan menjadi karakteristik bangsa tersebut sedangkan karakter merupakan nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri, yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan

perilakunya. Karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila.

Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter di Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut telah diidentifikasi 18 nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

Pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan laju pembangunan, terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai yang sudah ada. Sehingga terjadi pula pergeseran sistem nilai yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia dengan masyarakat-nya, baik yang menyangkut bidang material (lahiriah) maupun yang bertalian dengan bidang mental (batin). (Atika, 2017)

Indonesia sebagai negara yang sedang membangun, tidak luput dari perubahan-perubahan tersebut. Misalnya, persoalan budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat atau menjadi isu sentral dewasa ini, yang menyedot perhatian, pemikiran dan keperhatian banyak orang di negeri ini. Persoalan mendasar adalah menyangkut semakin mudarnya nilai-nilai budaya dan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. (Kemendiknas, 2010)

Pendidikan adalah tanggungjawab banyak pihak antara lain orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara. Di beberapa Negara yang berdasarkan agama, pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat, dan Negara.

Demikian juga dengan Pendidikan karakter bangsa juga menjadi tanggungjawab beberapa pihak seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan Negara (bdk. Ryan & Lickona, 1992). Pihak mana yang tanggungjawabnya pada tahap pendidikan tertentu lebih besar tergantung pada system pendidikan, situasi, dan hukum suatu Negara, serta kedewasaan warga masyarakat.

Dalam pengalaman hidup, pendidikan karakter pertama-tama menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Orang tua yang mendidik secara penuh anak-anak mereka sejak lahir sampai mereka mulai masuk sekolah. Biasanya, anak yang mengalami pendidikan awal secara baik dalam keluarga, dapat berkembang kemudian secara baik, sedangkan yang pada masa umur dini tidak mengalami pendidikan secara baik dalam keluarga, sering mengalami banyak hambatan dalam perkembangan kemudian. Anak yang dididik nilai karakter baik oleh orang tua, biasanya lebih mudah menjadi pribadi yang baik.

Setelah anak masuk sekolah, maka kecuali orang tua, sekolah ikut andil dalam pendidikan karakter anak. Selain sekolah masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak. Apa yang tiap hari terjadi dalam masyarakat ikut mempengaruhi anak menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Akhir-akhir ini kita mendeteksi ada banyak hal yang semakin mempengaruhi nilai karakter anak seperti kelompok bermain (peer group), media (TV, majalah, Koran, video, games), internet, facebook, dll. (bdk Ryan & Lickona, 1992)

Lewat proses pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang kita harapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup mereka. Disini dibutuhkan pembiasaan, sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan dijalankan anak. Sekolah formal mempunyai tanggungjawab besar terhadap pendidikan karakter ini, karena anak minimal berada di sekolah 6 jam/hari, dan mereka dipercayakan oleh orang tua

kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh.
(Suparno, 2012)

Pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa, dalam masa transformasi ini terjadi pergeseran sebagian tata nilai kehidupan masyarakat sebagai dampak dari transisi, dalam masyarakat transisi ini terjadi pula disorientasi nilai akibat peralihan dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan jasa, dari tipologi masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dari masyarakat feodal kemasyarakat egaliter, dari makhluk sosial ke makhluk ekonomi, keseluruhan proses transisi ini menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia mengalami kegoyahan konseptual dan praktek tentang prinsip-prinsip hidup yang harus di jalannya.
(Widiuseno, 2015)

Bangsa-bangsa yang maju berlomba-lomba untuk menyiapkan diri dalam menghadapi dunia global yang semakin mendekatkan antar budaya dan peradaban sehingga masing-masing negara akan menerima dampak dari perubahan-perubahan yang belum tentu arahnya termasuk juga Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia memperkuat ketahanan negerinya dengan memfokuskan pada pendidikan karakter yang tentu saja tidak mengabaikan pendidikan-pendidikan yang lain.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi suatu generasi yang akan meneruskan kebesaran dan kemuliaan negaranya, sebab di tangan anak-anak bangsalah masa depan kehidupan suatu negara diharapkan jika generasi yang dilahirkan memiliki karakter yang tangguh, bagus dan mulia maka dapat dijamin suatu bangsa atau negara tersebut akan mengalami kejayaan dan kemuliaan di tengah-tengah bangsa lain yang menghadapi kemerosotan dalam berbagai bidang, namun apabila generasi penerus dari bangsa tersebut memiliki karakter yang lemah, tidak memiliki nilai-

nilai mulia, serta banyak tergerus oleh budaya-budaya asing yang menyerbu secara intensif ke dalam negeri tanpa hambatan maka dapat dipastikan negara tersebut akan mengalami kehancuran identitas sebagai sebuah bangsa, dan akan menghadapi krisis moral dan intelektual serta rakyatnya akan mengalami penderitaan yang panjang akibat dipimpin oleh generasi yang tak mengenal moral, adab dan tata karma. (Rofi'ie, 2017)

C. Kesimpulan

Pendidikan merupakan wadah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dimana budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sedangkan budaya bangsa adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dihasilkan dan menjadi karakteristik bangsa tersebut sedangkan karakter merupakan nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri, yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan

perilakunya. Karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila.

Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter di Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut telah diidentifikasi 18 nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N. (2017). Pengaruh Manajemen Pendidikan Budaya dan Karakter Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 95–111.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemendiknas.
- Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka. Mulyasa. (2012). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.
- Suparno, P. (2012). Peran Pendidikan Dan Penelitian Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Seminar Nasional, LPPM UNY, 1–11. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widiuseno, I. (2015). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Malang.

NILAI-NILAI BUDAYA NASIONAL DAN KARAKTER BANGSA

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan dan yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa tersebut itu adalah Pendidikan.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, sebagai acuan bagi pendidik maupun peserta didik, guna menjadi manusia berguna terhadap agama, negara dan bangsa yang menaungi pribadi tersebut.

B. Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. (Sutarjo Adikusilo, 2012)

Nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. (Muri'ah Siti, 2011)

Mengingat nilai itu fakta bagi naturalism, maka sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Sedangkan bagi non-naturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang. (Amril, 2002)

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku.

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan baik pembangunan fisik maupun rohani. Disisi lain mengembangkan pula kebudayaan nasional dengan menghadapi pergeseran nilai-nilai. Namun yang menjadi masalah adalah dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai baru dari luar. Hal ini menyebabkan nilai-nilai lama yang menjadi pedoman hidup dan pranata sosial milik masyarakat menjadi pudar. (Moertjipto, 1997)

Nilai dalam hubungan sosial-budaya berkenaan dengan “harga kepantasan” atau “harga kebaikan”, yang dapat dikatakan “penting” dan “tidak penting”, ataupun “mendalam” dan “ dangkal”, tetapi kualifikasi tersebut tak dapat diukur secara kuantitatif. Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Jadi, nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dan terungkap di dalam pengarahannya diri ataupun di dalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahannya diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial-budaya. (Sedyawati, 2007)

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaedi, 2011)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini: (Nasional, 2010)

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai

pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama;

- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara;
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa;
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh/kerja keras. (Sriyono, 2010)

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini: (Agus Wibowo, 2012)

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan;
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki;
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya;
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain;
- 13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain;
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya;
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya;
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 (Sembilan) pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (Jamal Ma'mur Asmani, 2011)

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab;
- 3) Kejujuran atau amanah;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau Kerjasama;
- 6) Percaya diri dan pekerja keras;
- 7) Kepemimpinan dan keadilan;
- 8) Baik dan rendah hati; dan
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

C. Kesimpulan

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan dan yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa tersebut itu adalah Pendidikan.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, terdapat 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh/kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amril. (2002). Etika Islam. Pekanbaru: Pustaka Belajar.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Moertjipto, dkk. (1997). Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muri'ah Siti. (2011). Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir. Jakarta: Media Group.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. In Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Sedyawati, E. (2007). Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Sriyono. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan dan Budaya Sekolah. Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, 112.
- Sutarjo Adisusilo, J. . (2012). Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Ke-1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI BUDAYA NASIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Undang-Undang Sisdiknas 20/2003 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Sisdiknas, No. 20 tahun 2003). Beranjak dari pernyataan tersebut, maka pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak didik, namun juga yang lebih ditekankan adalah pembentukan kepribadian serta penanaman nilai-nilai budaya demi terbentuknya manusia yang memiliki akhlak mulia.

Adanya fenomena mulai dari merosotnya moral peserta didik hingga munculnya tindak kekerasan mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter menjadi satu hal yang tidak boleh dikesampingkan dalam proses pembelajaran. Kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah setiap perilaku dan sikap beringas yang tampak pada peserta didik senantiasa dikaitkan dengan kegagalan dari mata pelajaran agama. (Tanu, 2010)

Pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan atau basis utama tempat anak didik menerima pendidikannya harus dimaksimalkan. Dalam

hal ini yang terpenting adalah bagaimana anak sebagai peserta didik menerima pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara baik dan benar. Anak didik harus dibiasakan sedini mungkin diajarkan untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Apabila peranan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut berhasil dimaksimalkan, maka hal yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran pendidikan tersebut yakni pembentukan kecerdasan dan kepribadian serta akhlak mulia kepada para peserta didik sebagai generasi muda bangsa dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas kembali terkait peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan nilai-nilai budaya nasional, meliputi; peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, peran sekolah dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, serta peran masyarakat dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa.

B. Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Nasional

1. Peran Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. (Haitami Salim, 2013)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. (Haitami Salim, 2009)

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang”. Keluarga memiliki definisi tersendiri bagi orang Jawa. “Bagi orang Jawa, keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan”. Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang berbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung di antaranya: (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015)

- 1) Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi);
- 2) Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi;

- 3) Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo);
- 4) Meneruskan keturunan (reproduksi)

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (habit formation) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. (Doni Koesoema, 2010)

2. Peran Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. (Maryamah, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktekkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pembiasaan yang diterapkan pada siswa bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Berikut ini adalah nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah, yaitu: (Amin, 2009)

- 1) Kebiasaan hidup yang bersih;
- 2) Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain;
- 3) Kejujuran;
- 4) Kasih sayang;
- 5) Mencintai belajar;
- 6) Bertanggung jawab;

- 7) Menghormati hukum dan peraturan;
- 8) Menghormati hak orang lain;
- 9) Mencintai pekerjaan;
- 10) Suka menabung;
- 11) Suka bekerja keras; dan
- 12) Tepat waktu.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat banyak kegiatan yang mendukung tercapainya nilai-nilai budaya di tingkat sekolah dasar, seperti: (Labudasari & Rochmah, 2018)

- 1) Melalui kegiatan keagamaan seperti berdo'a dan melantunkan surat-surat pendek, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah;
- 2) Melalui kegiatan yang dapat melatih fisik dan membiasakan hidup bersih dan sehat seperti senam pagi bersama, kerja bakti dan pembiasaan cuci tangan;
- 3) Melalui yang melatih kepercayaan dalam kegiatan kesenian seperti menari dan menyanyi dalam paduan suara.

3. Peran Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat: (Subianto, 2013)

- 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah;
- 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum;
- 3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat;
- 4) Tidak ada kepedulian;
- 5) Tidak merasa bertanggung jawab;
- 6) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. (Shihab, 1996)

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekaliberkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukandari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia Pendidikan.

C. Kesimpulan

Pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan atau basis utama tempat anak didik menerima pendidikannya harus dimaksimalkan. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana anak sebagai peserta didik menerima

pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara baik dan benar. Anak didik harus dibiasakan sedini mungkin diajarkan untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Apabila peranan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut berhasil dimaksimalkan, maka hal yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran pendidikan tersebut yakni pembentukan kecerdasan dan kepribadian serta akhlak mulia kepada para peserta didik sebagai generasi muda bangsa dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (habit formation) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekaliberkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Doni Koesoema. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Haitami Salim. (2013). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haitami Salim, S. K. (2009). Studi Ilmu Pendidikan Islam. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa Sekolah Dasar. Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto “*Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21,*” (March 2018), 299–310.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. Tarbawi, 2(02), 89.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. Jurnal Sosial Humaniora, 8(1), 46.
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan al-*Qur'an*: Tafsir Maudhu`I atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Tanu, I. K. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran di Era Global. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NASIONAL DAN KARAKTER BANGSA

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Karakter merupakan perilaku yang menetap dalam diri seseorang, dan sebagai warga negara yang baik harus memiliki karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan hal tersebut pentingnya nilai karakter suatu bangsa sebagai cerminan dari warga negara yang baik (good citizen) di Indonesia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang siswa hal ini sebagaimana yang tertera di pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas yaitu: “Pendidikan nasional mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pada dasarnya peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa begitu besar, karena pendidikan sendiri berperan dalam perkembangan potensi siswa menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak, sehat berilmu dan mampu menjadi warga negara yang baik sebagai cerminan nilai-nilai karakter budaya bangsa.

Nilai-nilai karakter budaya bangsa dalam ruang lingkup sekolah dapat terlihat dari karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter nasionalisme serta nilai-nilai karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Pada saat ini arus globalisasi begitu besar dampak yang ditimbulkannya baik yang positif maupun negatif terhadap bangsa Indonesia, dan diperlukan nilai-nilai karakter budaya bangsa sebagai cerminan dari identitas suatu negara yang bermartabat, tetapi pada kenyataannya banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sebagai dampak dari arus negatif globalisasi yang mendunia dan hal ini pula yang terjadi pada bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa saat ini yang seolah-olah kehilangan identitasnya sebagai seorang siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. (Febrian Alwan Bahrudin, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan calon guru, guru maupun siswa dalam proses Pendidikan yang berkarakter, serta menjunjung nilai-nilai budaya bangsa tersebut.

B. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter di Indonesia sudah di mulai sejak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, Muh. Natsir, dan lain-lain. Mereka mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Walaupun beberapa opini banyak menentang pendidikan karakter “ala Indonesia” yang cenderung maniru atau mengadopsi dari karakter tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia, yang nota bene waktu itu yang mereka alami dan mereka hadapi merupakan perjuangan melawan penjajah, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dan lain-lain. (Djohar, 2011)

Sedangkan dengan beberapa keadaan yang dihadapi seseorang maka tidak sedikit orang juga melakukan tindakan “bermain karakter” demi tercapainya tujuan yang akan dicapainya. Mereka cenderung mengesampingkan prinsip hidup dan merasa masa bodoh atau berlagak bodoh dengan tindakan yang mereka lakukan tersebut, padahal hati nurani mereka berbenturan dengan tindakan yang mereka lakukan.

Namun kekuatan tujuan yang akan dicapai lebih utama dibandingkan nurani yang sebenarnya menuntun seseorang itu untuk mendapatkan ketentraman dalam hidup mereka. Sehingga karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. (Furqon Hidayatullah, 2010)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Said Hamid Hasan dkk, 2010)

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (Didik Suhardi dkk, 2010)

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 3) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 4) Sehat, mandiri, dan percaya diri;
- 5) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (Pendidikan & Nasional, 2008) Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Karakter. (Doni Koesoema A., 2007)

Nilai-nilai karakter secara integratif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan nilai karakter secara bertahap bukan berarti nilai yang lain tidak penting, tetapi berupaya mengoptimalkan nilai yang dipilih untuk dilaksanakan sehingga mampu mengaplikasikan nilai karakter lainnya dengan baik.

Implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa yang dapat diterapkan kepada peserta didik, sebagai berikut: (Sukadari, 2018)

- 1) Olah Pikir

Olah pikir bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap budaya tertentu. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang diperoleh dalam setiap jenjang ilmu akan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan ilmu tersebut.

Tujuan menjadi orang berilmu adalah agar semakin obyektif dalam menyikapi semua permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya berdasarkan pikiran logis. Ranah kognitif dapat mudah terbentuk dan berkembang disesuaikan dengan cara yang paling tepat dan dengan metode yang menyenangkan pula. Perlu diketahui bahwa olah pikir yang diperlukan adalah melatih siswa dengan pendidikan sehingga muncul kemandirian pada diri siswa. Olah pikir juga harus disesuaikan dengan bakat siswa, termasuk keterpakaian dari ilmu yang dimiliki dengan tuntutan dari kehidupan yang ada disekelilingnya. Olah pikir dapat dimulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang rumit, bergantung bagaimana ketepatan pemanfaatan dikemudian hari. Oleh karena itu, anak yang berbakat pada olah pikir dapat didorong untuk memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki ke tahap berikutnya;

2) Olah Hati

Olah hati bertujuan agar siswa memiliki kepekaan perasaan yang halus dan bermartabat. Olah hati yang baik pada saatnya akan menghasilkan siswa yang memiliki empati dan komunikasi yang santun. Olah hati mencoba mengoptimalkan bagaimana kata hati dapat menentukan sikap dan perilaku. Siswa yang berhati halus memiliki kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang terolah hatinya memiliki firasat dan kepekaan yang tajam sehingga mampu menilai bagaimana perasaan orang lain. Olah hati yang baik diharapkan akan menjadikan seseorang mengerti akan posisinya. Di samping itu, siswa juga mampu melakukan kata hatinya dalam tindakan sehari-hari. Mengolah hati juga mampu membuat siswa sisi emosionalnya terbentuk sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan kepercayaan diri dan berfungsi

pada berbagai komunitas yang ada. Olah hati akan mengikis rasa dengki dan dapat mensucikan hati;

3) Olah Raga

Olah raga membuat siswa tersalurkan bakat dan prestasinya. Olah raga membuat individu semakin sportif, berotot, dan fungsi organnya semakin baik. Di samping itu, fungsi olah raga adalah membentuk pribadi yang sportif dan jujur. Oleh karena itu, olah raga perlu dipupuk, dibina, dan ditumbuhkembangkan sejak usia dini karena berpengaruh pada perkembangan berikutnya;

4) Olah Rasa/Karsa/Batin

Olah rasa/karsa/batin dapat dilakukan melalui pembelajaran formal. Mata pelajaran yang dapat dimasuki muatan olah rasa/karsa/batin adalah pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya mengenalkan siswa terhadap Tuhannya, tetapi juga sekaligus dapat mengasah atau mempertajam hati. Pada waktu pelajaran pendidikan agama, guru harus mengupayakan agar siswa semakin keras dalam usaha mencari kebenaran agama yang dianutnya. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan topik yang disampaikan agar siswa semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Olah batin juga dapat dilakukan melalui pembelajaran, khususnya diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama. Keberhasilan pelajaran pendidikan agama ikut berpengaruh terhadap aktivitas olah batin siswa. Oleh karena itu, guru agama harus dapat mengintegrasikan olah batin dalam mata pelajaran tersebut. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Proses pendidikan tersebut

berlangsung secara total pada totalitas konteks sosiobudaya melalui interaksi di dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat.

C. Kesimpulan

Nilai-nilai karakter budaya bangsa dalam ruang lingkup sekolah dapat terlihat dari karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter nasionalisme serta nilai-nilai karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Pada saat ini arus globalisasi begitu besar dampak yang ditimbulkannya baik yang positif maupun negatif terhadap bangsa Indonesia, dan diperlukan nilai-nilai karakter budaya bangsa sebagai cerminan dari identitas suatu negara yang bermartabat, tetapi pada kenyataannya banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sebagai dampak dari arus negatif globalisasi yang mendunia dan hal ini pula yang terjadi pada bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa saat ini yang seolah-olah kehilangan identitasnya sebagai seorang siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter secara integratif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan nilai karakter secara bertahap bukan berarti nilai yang lain tidak penting, tetapi berupaya mengoptimalkan nilai yang dipilih untuk dilaksanakan sehingga mampu mengaplikasikan nilai karakter lainnya dengan baik.

Implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa yang dapat diterapkan kepada peserta didik, antara lain: Olah Pikir, Olah Hati, Olah Raga, serta Olah Rasa/Karsa/Batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Didik Suhardi dkk. (2010). Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama.
- Djohar. (2011). Pendidikan Karakter Yang Partisipatif. Seminar Nasional, 1. Yogyakarta: UGM Press.
- Doni Koesoema A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Febrian Alwan Bahrudin, I. N. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa (Studi kasus di SMA Negeri 15 Pandeglang Banten). *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 113–131.
- Furqon Hidayatullah. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Pendidikan, P. B. D., & Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Said Hamid Hasan dkk. (2010). Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Sukadari. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Ke-1). Yogyakarta: Kanwa Publisher.

SERIES PENGENALAN BUDAYA NUSANTARA MELALUI CERITA RAKYAT

**Oleh: Husna Farhana S.E., M.Pd
Neni Maulidah, M. Pd**

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan jati diri sebuah bangsa. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan ragam budaya Nusantara. Beragamnya budaya nusantara akan semakin memperkokok jati diri bangsa Indonesia. Saat ini, banyak sekali generasi muda yang kurang mengenal budayanya sendiri. Mereka acuh terhadap budayanya. Mereka lebih mengenal budaya asing dari pada budayanya sendiri, misalnya mereka lebih mengenal music dan tari-tarian asing (Azizah, 2018), Indonesia saat ini memiliki beragam permasalahan yang bersumber pada kurang mengenal pada budaya. Hal ini akan berakibat nilai budaya negara Indonesia yang berangsur pudar, kurang cinta tanah air generasi muda yang mulai berkurang, serta kurangnya penanaman budaya dan karifal lokal pada anak usia dini (Azizah, 2018). Permasalahan ini membawa budaya tradisional Indonesia ke posisi yang mengkhawatirkan oleh karena itu Pelestarian budaya sangat penting untuk dilakukan Amirin (2013) menyampaikan bahwa nilai budaya diyakini memengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik) sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianutnya. Hal ini akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu. Agar Calon guru Sekolah Dasar Universitas Bhayangkara jakarta memiliki bekal yang cukup dalam pengenalan Nilai budaya Nusantara, maka perlu adanya pembahasan bersama tentang nilai- nilai budaya dengan berbagai contoh cerita rakyat. Ragam budaya Nusantara yang hendak diperkenalkan meliputi banyak hal, yakni cara berpakaian tradisional, alat musik tradisional, dongeng anak dan lain sebagainya. Budaya yang beragam tersebut penting diperkenalkan kepada siswa agar jangan sampai generasi penerus tidak mengetahui nilai- nilai budaya yang selama ini bangsa kita miliki.

Menurut Kemendikbud (2016) tujuan dalam pengenalan Budaya nusantara adalah

Memperkenalkan keragaman budaya bangsa Indonesia kepada generasi, Meningkatkan pemahaman tentang keanekaragaman budaya bangsa kepada generasi, Melestarikan warisan budaya bangsa dan memperkuat kebudayaan Indonesia., Menumbuhkan budi pekerti luhur melalui kecintaan terhadap budaya bangsa dan nilai nilai moral yang diwariskan dalam keragaman tradisi bangsam Meningkatkan minat membaca siswa melalui bahan bacaan yang berkualitas baik.

B. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi berikutnya secara lisan' (Hutomo, 1991; Sundari, 2016). Oleh karena itu, sebuah cerita rakyat merupakan gambaran lingkungan kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan nilai sosial di masyarakat tertentu. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang secara khusus dapat membantu siswa untuk mengenali budaya-budaya nusantara yang terdapat pada cerita rakyat tersebut. Selain mengenalkan budaya nusantara, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan serta menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa.

Adapun materi Cerita rakyat yang akan dibahas antara Lain :

- a. Legenda Batu Kuwung (Banten)
- b. Dongekrek Upacara Mengusir Pageblug
- c. Festival Layang-layang Bali
- d. Grebeg Pancasila
- e. Helaran Gegenek dan Sepitan
- f. Kelahiran Bayi Ala Morge siwe
- g. Kebo Iwa
- h. Mandi Safar

- i. Pernikahan Tunggu Tubang
- j. Sarapan Pengantin Bekakak
- k. Kirab Nyai Dapu
- l. Muludan
- m. Ngarot
- n. Petik Laut
- o. Seba Baduy
- p. Seleh Taun Mapag Tau (Pesta Panen ala Sunda)
- q. Sesaji Rewanda
- r. Tarawangsa
- s. Telaga Sarangan
- t. Ulos kasih Sayang
- u. Upacara Asyeik

Buku Series ini diambil dari Gerakan Literasi Kemendikbud dengan Tema Pengenalan Budaya Nusantara (buku Cerita Rakyat Terlampir) <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/seri-pengenalan-budaya-nusantara/>.

C. Simpulan

Pembelajaran pengenalan Budaya nusantara dengan bercerita ataupun membaca buku cerita bersama bagi siswa sekolah dasar merupakan salah satu cara agar siswa mampu memahami, Pembelajaran Pengenalan Budaya Nusantara harus selalu menciptakan sesuatu yang baru sehingga dapat memancing daya tarik siswa terhadap pelajaran tersebut. Misalnya saja dalam menceritakan rakyat, guru harus mengkreasi sedemikian mungkin untuk menarik perhatian siswa terhadap cerita rakyat. Mungkin dengan menampilkan video atau tayangan berupa cerita rakyat kepada siswa dan meminta siswa untuk mengomentari terhadap hasil tayangan video tersebut. Dengan asumsi ini, cara yang perlu ditempuh adalah optimalisasi pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan. Penguatan karakter kebangsaan dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran sastra. Penekanan Afektif pada Kurikulum 2013

serta pembelajaran yang tematik integratif akan sangat memberi dukungan pada pendidikan karakter dalam pembelajaran . Pembelajaran yang bersifat praktik terpadu dan kontekstual dapat memberi sumbangsih dalam menangkap isu-isu kearifan lokal dalam kebudayaan. Pengangkatan terhadap sastra nasional hingga sastra daerah perlu diakomodatif.

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2001). Pengantar Apresiasi Karya Sastra . Bandung: Sinar Baru.

Azkiya, Hidayati. Pelajaran Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar. Jurnal Cerdas Proklamator. Vol 2, no 1.

Nurgiantoro, Burhan. (2005). Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahyono. F.X. (2009). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyastra.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

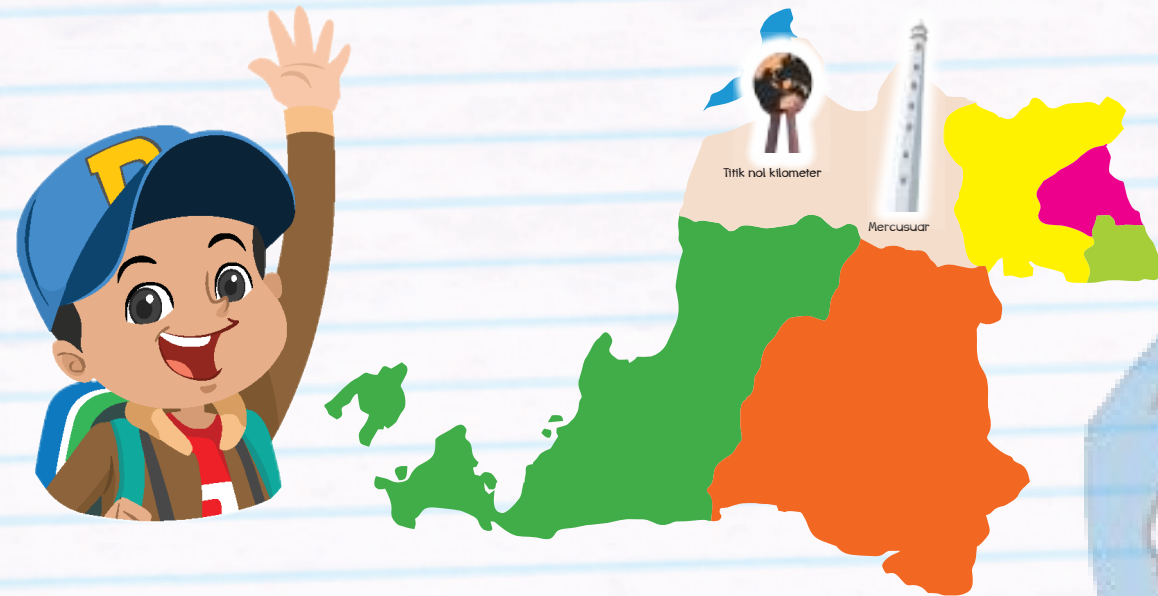
Sulistiyono, H. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pelajaran Sastra Anak di Sekolah. Jurnal Kependidikan Interaksi. Tahun 5 No.5 No.5 Juni 2010.

Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Widuroyekti, Barokah. 2007. Pemanfaatan Cerita Anak Sebagai Alternatif Bahan Pelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan Interaksi. Tahun 03 No 03 2007.

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/seri-pengenalan-budaya-nusantara/>

B a n t e n



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang.
Aku senang mendengar cerita rakyat yang ada
di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Serang untuk mendengar kisah
batu kuwung yang konon bisa menyembuhkan penyakit.
Asal usul batu ini ternyata menyedihkan, lo! Mau tahu kisahnya?
Baca cerita petualanganku sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti mencari
kata dan teka-teki silang. Seru, lo!



Legenda Batu Kuwung



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Batu Kuwung







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Batu Kuwung



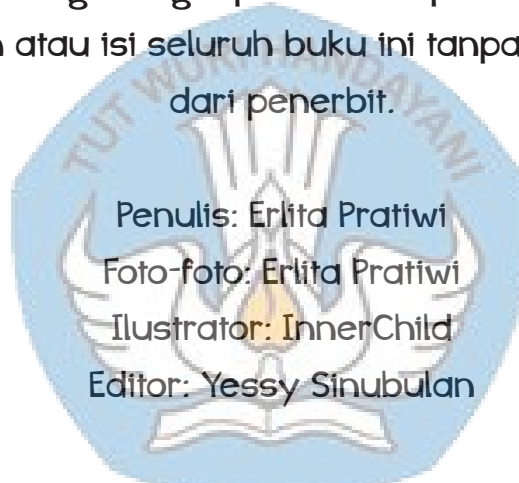
Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Legenda Batu Kuwung

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.



Penulis: Erlita Pratiwi
Foto-foto: Erlita Pratiwi
Ilustrator: InnerChild
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-16-3

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

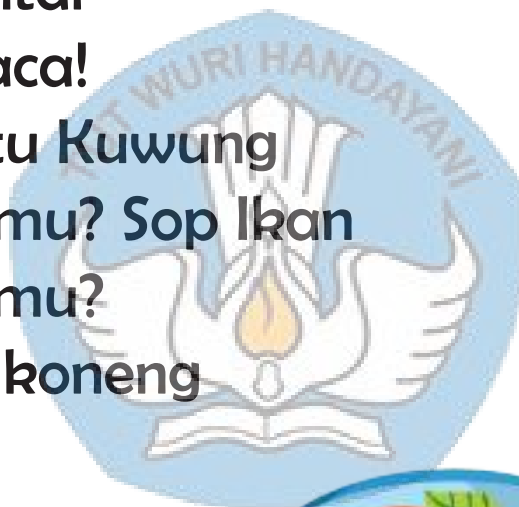


Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Legenda Batu Kuwung	2
Tahukah Kamu? Sop Ikan	5
Tahukah Kamu?	
Mercusuar Cikoneng	7





Tahukah Kamu?

Monopoli Perdagangan	13
Permainan: Teka-teki Silang	21
Permainan: Temukan Kata	30
Kuis	38
Glosarium	39
Referensi	40



Halo
Pembaca



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Padarincang**, salah satu kecamatan di **Kabupaten Serang, Provinsi Banten**.



Mobil yang dikemudikan Ayah memasuki halaman sebuah rumah sederhana. Belum juga mobil berhenti, pintu rumah sudah terbuka. Deden muncul diikuti kedua orangtuanya, Pak Amin dan Bu Kanti.

“Hai, Pancaaaa!” sambut Deden riang. Ia masih sama seperti dulu saat kami masih satu sekolah, sebelum ia pindah ke Padarincang, Kabupaten Serang. Aku memeluk Deden, lalu menyalami Pak Amin dan Bu Kanti. Orangtua Deden tampak senang melihatku. Pak Amin mempersilahkan kami duduk di ruang tamu. Tak lama kemudian Bu Kanti muncul membawa baki. Di atasnya terdapat beberapa gelas berisi es kelapa muda.

“Ayo, diminum. Pasti haus setelah perjalanan jauh,” kata Bu Kanti.



Tanpa disuruh dua kali, aku segera meminum air kelapa itu. Segar sekali rasanya. Bu Kanti muncul kembali. Kali ini membawa baki berisi dua toples cemilan.

“Nah, ini cemilan khas daerah Serang. Ayo, dicicipi dulu,” kata Bu Kanti.

“Yang ini namanya **sagon**.” Deden membuka toples berisi kue berbentuk lonjong. “Sagon terbuat dari campuran kelapa yang disangrai dengan tepung ketan, dan gula pasir yang dicetak kemudian dipanggang.”

Aku mengambil satu buah kue sagon dan menggigitnya. Sedikit keras tetapi gurih.

“Yang ini namanya **gipang**.” Deden membuka tutup toples lainnya. “Gipang adalah hasil olahan dari ketan putih atau ketan hitam. Bagian atasnya dilapisi selai kacang. Cobalah!”

Aku mengambil sepotong gipang. Rasanya manis bercampur gurih dan renyah saat digigit.

“Enak,” komentarku. Sepertinya, selama di rumah Deden, aku akan mengenal banyak cemilan baru.



Setelah beristirahat sebentar, Ayah pun berpamitan.

Malam harinya, kami makan bersama. Mang Riman, pamannya Deden juga ikut bergabung. Di atas meja makan tersaji sebuah mangkuk besar yang mengepulkan uap. Tercium aroma gurih yang sedap.

“Ini namanya sup ikan khas Serang,” kata Bu Kanti. “Panca suka ikan?”

“Suka,” aku menjawab cepat. “Kata Bu Guru, ikan baik untuk kesehatan dan menambah kecerdasan. Orang Jepang pintar karena mereka banyak makan ikan.”



“Betul sekali,” Pak Amin membenarkan. “Ayo, makan yang banyak. Supaya besok punya tenaga untuk jalan-jalan!” kata Mang Riman lagi. **Mamang** memang panggilan untuk paman, dalam bahasa Sunda.

“Jalan-jalan ke mana, Mang?” Seruku. Mang Riman hanya tersenyum misterius.



Sop Ikan

Ikan banyak mengandung protein yang berguna buat pertumbuhanmu. Ditambah asam lemak omega 3 yang bisa membuat mata sehat dan otak bertambah cerdas.

Sop ikan khas Serang ini berisi potongan ikan dalam kuah bening dengan irisan bawang bombay, tomat hijau, cabe rawit utuh, dan kemangi. Hati-hati, jangan sampai cabe rawitnya tergigit!

Uniknya lagi, salah satu ikan yang sering dijadikan sop adalah ikan kuwe. Ikan dengan dahi lebar dan merupakan tangkapan umum di kawasan tropis. Hihi, namanya lucu ya!



Keesokan paginya, ternyata Mang Riman membawa kami ke sebuah mercusuar di desa Cikoneng, Anyer.

“Lihat, Den! Mercusuarnya tinggi sekali!” seruku kagum, setiba kami di sana.

“Sayangnya, mercusuar ini tertutup untuk umum,” komentar Deden. “Hanya pegawai yang bekerja di mercusuar yang boleh naik ke atas.”

“Kita foto di depan mercusuar, yuk!” ajakku bersemangat. “Minta tolong Mang Riman fotoin saja.”

“Kalian tidak foto di sana juga?” Mang Riman menunjuk miniatur bumi yang disangga sepasang tangan. “Itu titik nol kilometer ruas jalan Anyer-Panarukan, lo.”

Ide bagus, tuh. Aku dan Deden langsung bergaya.



Mercusuar Cikoneng

Mercusuar Cikoneng dibangun oleh Belanda pada tahun 1885. Mercusuar ini memiliki tinggi 75,5 meter dan terdiri dari 18 tingkat serta 286 anak tangga. Pada bagian puncak menara terdapat lampu yang berfungsi untuk memandu kapal-kapal yang melintasi perairan laut Banten bagian utara.

Di kawasan mercusuar dibangun tugu berbentuk bola dunia yang disangga sepasang tangan. Tugu ini menjadi titik nol kilometer pembangunan ruas jalan Anyer (Banten)-Panarukan (Jawa Timur), yang dibangun pada masa pemerintahan Daendels.



Setelah selesai berjalan-jalan dan berfoto di kawasan mercusuar, Mang Riman mengajak kami menuju objek wisata **Batu Kuwung**. Ketika masuk mobil, Deden melihat ada penjual es krim tak jauh dari parkir mobil. Deden langsung mengajakku jajan. Hmm, enakya makan es krim siang-siang begini.

Karena terlalu asyik makan es krim, kami tak lagi melihat jalan. Brukk! Deden tak sengaja menabrak seorang gadis kecil yang sedang menjajakan dagangannya hingga terjatuh.

“Ups!” celetuk Deden sambil terus saja berlalu masuk mobil.

Dengan tanganku yang tak memegang es krim, aku menarik tangan gadis kecil itu dan membantunya berdiri. Gadis kecil itu tersenyum dan kembali berjalan.

Di dalam mobil, aku langsung menegur Deden.



“Kamu kok, enggak menolong anak kecil itu?” omelku. “Minimal minta maaf, dong!”

“Ah, buat apa? Paling juga aku enggak akan ketemu dia lagi.” Deden mengangkat bahunya. “Dia juga salah, kenapa enggak lihat jalan,” kilahnya lagi.

“Tapi apa salahnya minta maaf, Den? Walaupun dia cuma pedagang asongan, dia juga harus dihormati, lo,” kata Mang Rimman berusaha mendamaikan kami.

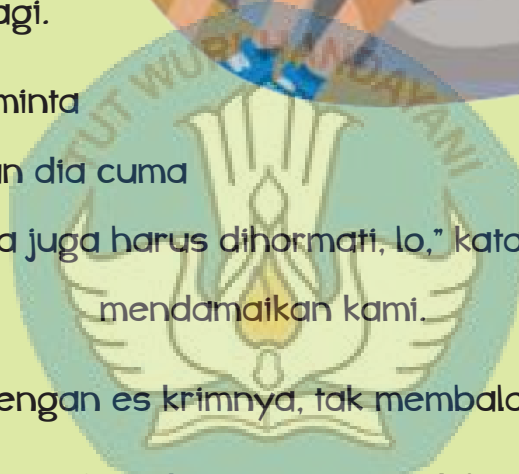
Deden tetap asyik dengan es krimnya, tak membalas atau berkomentar.

“Sepertinya objek wisata Batu Kuwung ini cocok buat bikin Deden sadar, Panca,” kata Mang Rimman tertawa.

“Memangnya kenapa, Mang?” tanyaku penasaran.

“Nanti kamu akan tahu sendiri.” Mang Rimman mengedipkan mata. Deden terlihat makin sebal.

Tak lama kemudian mobil yang kami naiki pun sampai di tempat tujuan. Mang Rimman membeli karcis dan kami langsung masuk ke tempat wisata itu. Setelah berjalan beberapa menit, kami tiba di sebuah kolam. Kolam itu ramai dipenuhi pengunjung terutama anak-anak. Aku sudah tak sabar ingin ikut berenang.



“Ini yang disebut batu kuwung, Mang?” kataku menunjuk kolam itu.

“Bukan, Panca. Batu kuwung itu ada di sebelah kolam ini. Kita masih harus berjalan sedikit lagi,” kata Mang Riman.

Kami mengitari kolam air panas itu dan menemukan satu kolam kosong. Di tengah-tengah kolam itu ada sebuah batu cekung yang berisi air. Mang Riman mengajak kami turun ke dasar kolam untuk melihat batu itu dari jarak dekat.

“Kecil sekali,” kataku sedikit kecewa.

“Iya, memang. Meskipun kecil, batu cekung ini punya sejarah, Panca.” Kata Mang

Riman



“Oh, iya. Sejarahnya gimana, Mang? Cerita, dong, kok bisa batu kecil ini menjadi penting buat masyarakat di sini?”

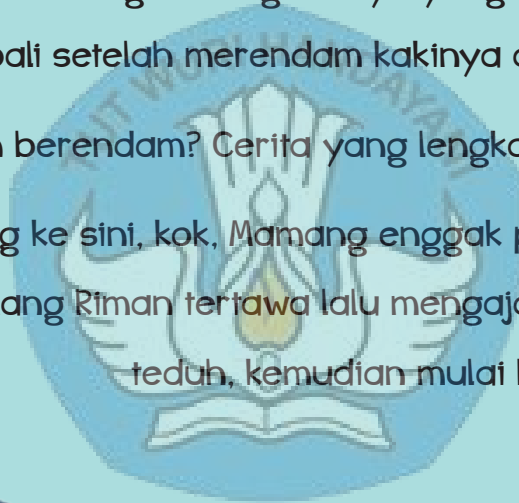
“Dalam bahasa sunda, kuwung itu artinya cekung, Panca!” kata Deden menjawab sambil mencelupkan ujung jari tangannya ke dalam air. “Airnya hangat, lo. Coba deh, masukkan jari kamu ke dalam air.”

Aku ikut-ikutan Deden memasukkan jari ke dalam air. Ternyata benar, airnya hangat.

“Air panas ini bisa menyembuhkan penyakit, lo. Bukan air sembarangan,” kata Mang Riman. “Dulu ada seorang saudagar kaya yang lumpuh. Akhirnya ia bisa berjalan kembali setelah merendam kakinya di air panas ini.”

“Masa? Hanya dengan berendam? Cerita yang lengkap dong, Mang,” pintaku.

“Iya. Kita sudah sering ke sini, kok, Mamang enggak pernah cerita padaku?” protes Deden. Mang Riman tertawa lalu mengajak kami ke tempat yang teduh, kemudian mulai bercerita.



Pada zaman dahulu, di daerah Banten, hidup seorang saudagar yang kaya raya. Ia menjual rempah-rempah dan hasil bumi. Berkat kedekatannya dengan Sultan Haji, ia jadi mudah memonopoli perdagangan beras dan lada.

“Eh, nanti dulu, Mang. Sultan Haji itu siapa?” tanyaku.

“Sultan Haji adalah anak Sultan Ageng Tirtayasa, penguasa Banten. Sayangnya, ia terpengaruh bujukan penjajah Belanda sehingga memberontak kepada ayahnya.” Wajah Mang Riman terlihat serius saat bercerita. “Berkat dukungan Belanda, Sultan Haji kemudian dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahnya.”

“Wah, kasihan Sultan Haji, mau saja ditipu penjajah,” komentarku geram.



Monopoli Perdagangan

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, kekuasaan kesultanan Banten meluas hingga ke daerah Lampung. Komoditas utama perdagangan pada masa itu adalah lada dan beras. Agar bisa menguasai perdagangan kesultanan Banten, VOC mulai mendekati Sultan Haji, anak dari Sultan Ageng Tirtayasa. Mereka membujuk Sultan Haji agar memberontak kepada ayahnya sendiri. Setelah Sultan Haji berkuasa, VOC mulai menerapkan sistem perdagangan monopoli. Sistem perdagangan monopoli adalah sistem perdagangan yang dikuasai oleh satu pihak tertentu. Pihak ini lebih sering menentukan harga jual sesuka hati.

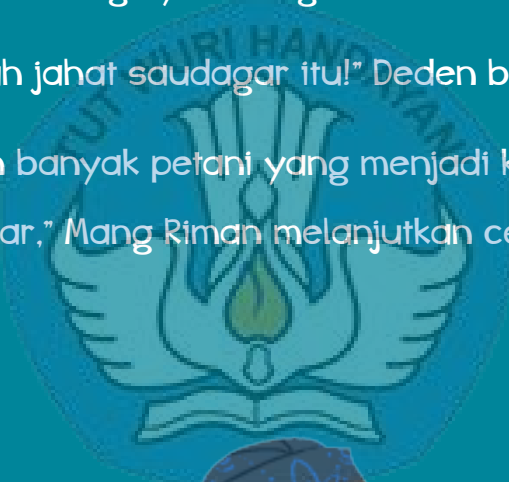


Sang saudagar ini kemudian diangkat menjadi kepala desa. Ia hidup bermewah-mewahan, sementara orang-orang di sekitarnya banyak yang hidup susah.

Apabila ada yang tertimpa musibah dan membutuhkan pertolongan, ia tidak mau memberikan bantuan secara cuma-cuma. Ia malah menawarkan pinjaman uang dengan bunga yang tinggi. Petani yang terlilit utang terpaksa menyerahkan hasil pertanian mereka kepada saudagar tersebut untuk menutup utang. Parahnya, jika mereka tidak sanggup lagi membayar, lahan pertanian mereka akan diambil dan dibeli dengan harga murah. Cara ini membuat saudagar bertambah kaya. Semakin kaya, ia semakin semena-mena terhadap orang miskin. Baginya, orang miskin itu tak penting.

“Uh, sungguh jahat saudagar itu!” Deden berkata kesal.

“Semakin hari, semakin banyak petani yang menjadi korban sifat buruk sang saudagar,” Mang Riman melanjutkan ceritanya.





Empal

Kekejaman saudagar kaya ini sampai ke telinga seorang kakek sakti.

“Sudah saatnya saudagar itu diberi pelajaran,” geramnya. “Kasihlah para petani. Semakin hari kehidupan mereka semakin sulit.”

Kakek sakti ini kemudian memutuskan untuk datang ke rumah sang saudagar. Saat itu sang saudagar sedang mengadakan pesta di rumahnya. Beragam hidangan khas Banten tersaji melimpah. Rabeg, empal, tumis kulit tangkil, sate bandeng, gipang, juga sagon.

“Ayo dimakan,” sang saudagar mempersilakan tamu-tamunya sambil tersenyum ramah. “Ambillah sepuasnya! Jangan khawatir, di dapur masih banyak makanan!”

“Wah, kalau dengan teman-temannya dia baik ya, Mang,” komentarku.

Mang Riman mengangguk.



sate bandeng



tumis kulit tangkil




Rabeg



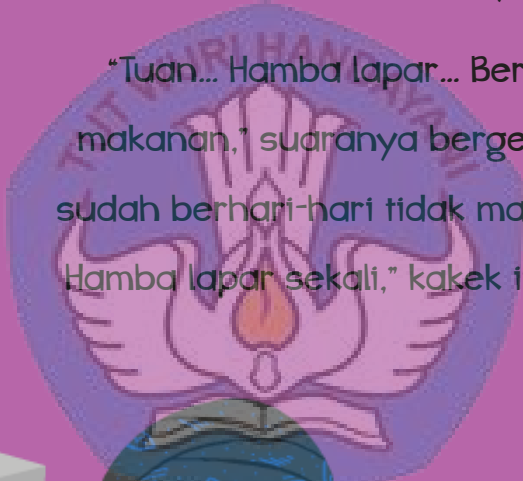
gipang



sagon



Saat sang saudagar sedang mengobrol dengan salah seorang tamu, terdengar suara ribut dari arah pintu. Para pengawal tampak menghadang seseorang yang ingin masuk ke ruangan. Saudagar kaya itu mendekati para pengawal. Sesampainya di pintu, ia melihat seorang kakek dengan kaki pincang dan berpakaian compang-camping menatap ke arahnya.



“Tuan... Hamba lapar... Berilah hamba sedikit makanan,” suaranya bergetar, mungkin karena sudah berhari-hari tidak makan. “Tolonglah, Tuan... Hamba lapar sekali,” kakek itu kembali memohon.

Sang saudagar tertegun. Ia heran bagaimana kakek berpakaian compang-camping itu bisa masuk ke dalam rumahnya. Para tamu tampak jijik dan terlihat terganggu. Saudagar kaya itu merasa perlu cepat-cepat bertindak. Kalau tamu-tamu pentingnya sampai kabur, ia akan rugi besar.

“Cepat bawa pengemis ini pergi!” perintah sang saudagar. “Aku tidak mau tamu-tamuku terganggu!”

Dengan sigap, dua orang pengawal menyeret kakek pengemis menjauh.

“Tuan, hamba lapar! Beri hamba makan, Tuan! Tolong, Tuan!” Sang kakek masih berteriak-teriak meminta tolong.

Sang saudagar kaya memutar tubuhnya. Namun langkahnya tiba-tiba terhenti saat mendengar kakek pengemis mengatakan sesuatu.

“Tunggu saatnya! Tuan akan merasakan penderitaan!” kata kakek pengemis.

Saudagar kaya tidak peduli. Ia terus berjalan menghampiri tamu-tamunya. Ia yakin pengemis itu hanya asal ucap.



“Wah, kejam sekali saudagar itu!” komentarku. “Padahal ada banyak makanan.”

“Saudagar itu lebih suka membuang sisa makanan daripada memberikannya kepada orang yang membutuhkan,” kata Mang Riman.

“Lalu apa yang terjadi selanjutnya?” tanya Deden penasaran.

Mang Riman menghela napas kemudian melanjutkan ceritanya. “Saat bangun tidur keesokan harinya, saudagar kaya itu sungguh kaget. Kedua kakinya tidak dapat bergerak!”

Aku dan Deden saling memandang. “Kenapa, Mang?” tanyaku tegang.

“Saudagar itu tidak tahu penyebabnya, Panca,” jawab Mang Riman. “Saudagar itu berteriak memanggil pengawalinya. Disuruhnya mereka memanggil tabib.”

“Apa itu tabib?” tanya Deden bingung.

“Tabib adalah orang yang mengobati penyakit dengan cara tradisional,” jawab Mang Riman. “Dulu belum ada dokter, Den. Yang ada hanya tabib.”



Ternyata walaupun sudah diobati oleh tabib desa, kaki saudagar itu tetap tidak bisa digerakkan.

“Panggil tabib-tabib dari desa lain!” perintah sang saudagar.

Para pengawal bergegas menjemput tabib dari desa-desa yang ada di sekitar Padarincang. Namun tak ada satu pun tabib yang berhasil menyembuhkan penyakit sang saudagar.

“Pengawal! Umumkan sayembara! Barangsiapa berhasil menyembuhkan penyakitku, aku akan mengabdikan permintaannya!” perintah sang saudagar kaya. “Sebarkan sayembara ini ke delapan penjuru mata angin! Cepat! Aku bosan seperti ini!”

Dengan patuh, para pengawal melaksanakan perintah tuannya.

Para tabib pun berdatangan silih berganti.



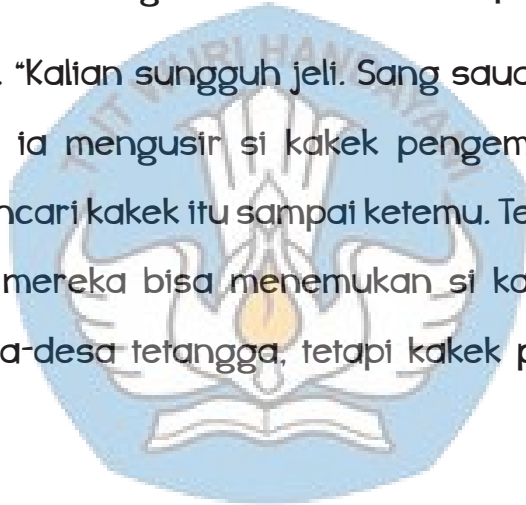
Sayangnya, tidak satu pun di antara tabib-tabib itu yang mampu mengobati penyakit sang saudagar kaya. Penyakitnya kini bertambah parah. Kedua kaki sang saudagar terasa seperti ditusuk-tusuk seribu jarum.

“Sakit... sakit... aku tidak tahan lagi...,” jeritan sang saudagar kaya terdengar memilukan. Ia terlihat begitu menderita.

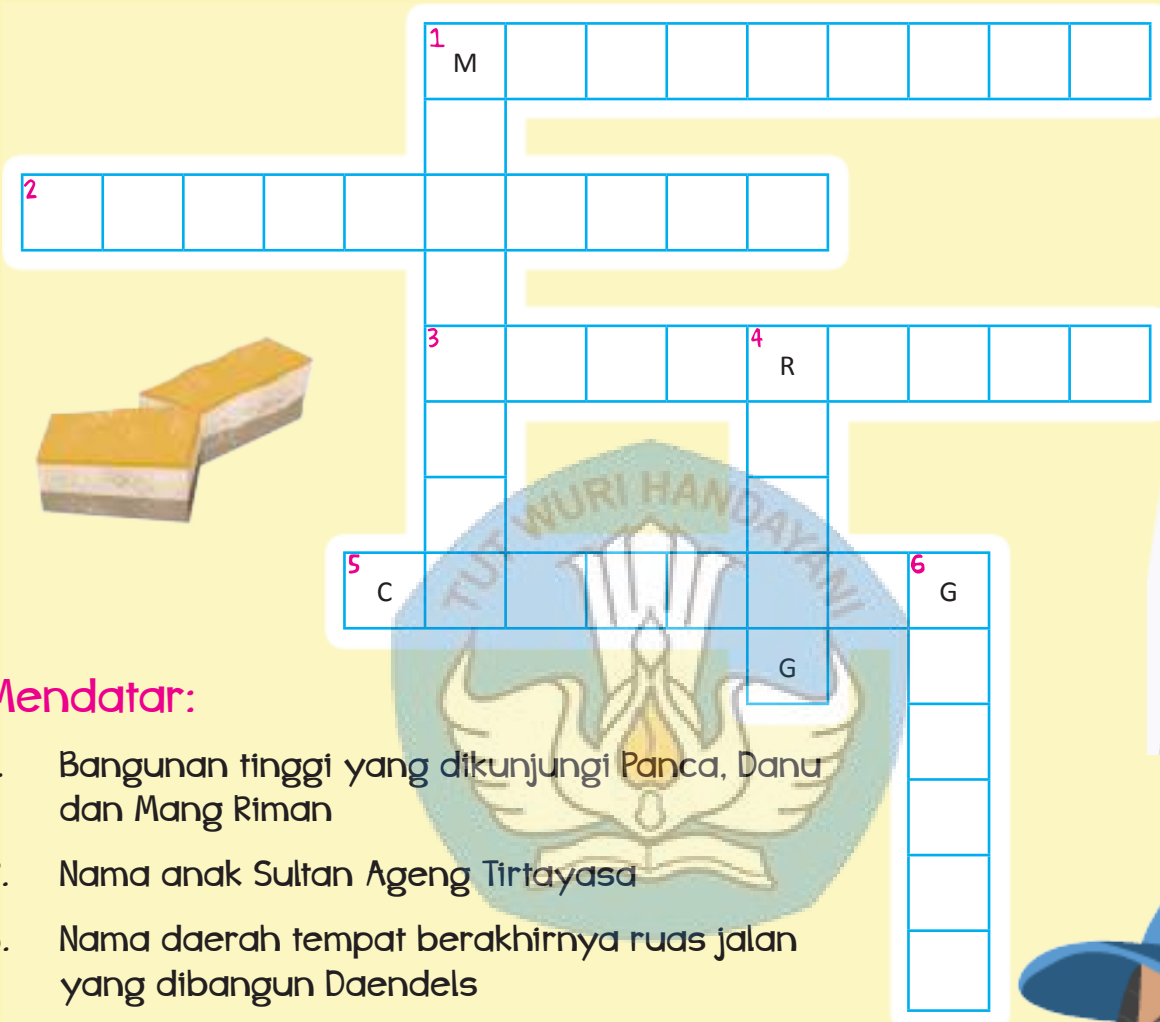
“Jangan-jangan, itu akibat ia mengusir kakek pengemis,” cetusku.

“Iya, Mang,” Deden menimpali dengan semangat. “Seingatku, saat diusir, kakek itu mengatakan bahwa si saudagar akan merasakan penderitaan.”

Mang Riman tersenyum. “Kalian sungguh jeli. Sang saudagar kaya itu akhirnya teringat peristiwa saat ia mengusir si kakek pengemis. Para pengawal pun diperintahkan untuk mencari kakek itu sampai ketemu. Tentu saja para pengawal kebingungan. Di mana mereka bisa menemukan si kakek pengemis? Mereka mencari hingga ke desa-desa tetangga, tetapi kakek pengemis itu tidak juga ditemukan.”



Teka-teki Silang

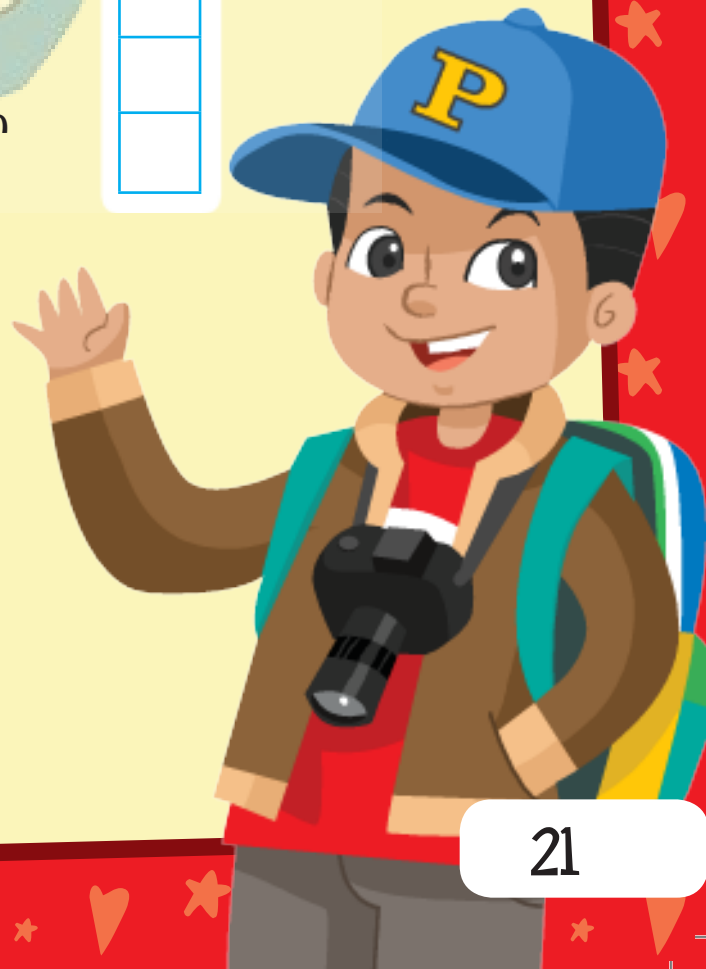


Mendatar:

1. Bangunan tinggi yang dikunjungi Panca, Danu dan Mang Riman
2. Nama anak Sultan Ageng Tirtayasa
3. Nama daerah tempat berakhirnya ruas jalan yang dibangun Daendels
5. Lokasi mercusuar dan titik nol ruas jalan Anyer - Panarukan

Menurun:

1. Sistem perdagangan yang diterapkan penjajah
4. Makanan khas Banten terbuat dari daging kambing dan berkuah
6. Nama penganan khas Banten yang terbuat dari beras ketan





Pada suatu malam, para pengawal melihat kakek pengemis itu berdiri di depan gerbang rumah sang saudagar. Kakek pengemis langsung dijamu dengan baik dan dibawa menghadap saudagar.

“Mendekatlah ke sini, Kek!” panggil sang Saudagar ramah.

Kakek itu mendekat, wajahnya terlihat tenang.

“Kudengar kau mencari-cari aku,” kata kakek pengemis. “Bukankah kau sudah mengusirku? Untuk apa sekarang kau mencariku lagi?”

“Maafkan aku, Kek,” kata sang saudagar. “Lihatlah, kedua kakiku tidak dapat digerakkan. Rasanya sakit sekali.”

“Apa hubungannya denganku?” tukas sang kakek.

“Kurasa, ini akibat aku mengusirmu,” kata sang saudagar dengan penuh sesal.

“Kini aku sudah merasakan penderitaan seperti yang kau katakan. Rasanya sungguh tidak enak. Maukah kau mencabut kata-kata kutukan itu?”

Kakek itu menatap sang saudagar. Tidak terucap sepele kata pun dari mulutnya.

“Ayolah, Kek,” saudagar kaya itu mengiba-iba. “Apa pun permintaan Kakek, akan aku kabulkan.”

“Baiklah,” kakek pengemis itu berkata. “Aku akan mencabut kutukanku, tetapi ada syaratnya.”

“Wah, apa syaratnya, Mang Riman?” tanyaku penasaran.

“Kalau aku jadi si kakek, aku akan minta rumah yang besar lengkap dengan isinya.” Deden menimpali. “Oh iya, aku juga akan minta dibuatkan gudang. Isinya hasil pertanian dan perkebunan. Aku juga akan minta disediakan pakaian yang bagus dan uang yang cukup. Hidupku akan sejahtera. Asyik, kan?”

“Uh, kamu itu! Kakek pengemis itu enggak butuh semua itu. Dia sengaja menyamar untuk memberi pelajaran kepada si saudagar kaya!” kataku.

“Panca benar, Den,” sela Mang Riman.

Deden tertawa. “Aku hanya bercanda, kok, Mang,” kata Deden. “Apa, sih, syarat yang diajukan si pengemis itu?” tanya Deden.



“Ada tiga syarat yang harus kau penuhi,” kata kakek pengemis. “Pertama, kau harus mengubah kelakuanmu yang kurang baik. Jangan membeda-bedakan orang kaya dan miskin. Kedua, kau harus merendam kakimu di air panas yang keluar dari batu cekung. Ketiga, setelah sembuh, kau harus segera membagikan hartamu kepada warga miskin. Kembalikan tanah mereka atau belilah dengan harga pantas.”

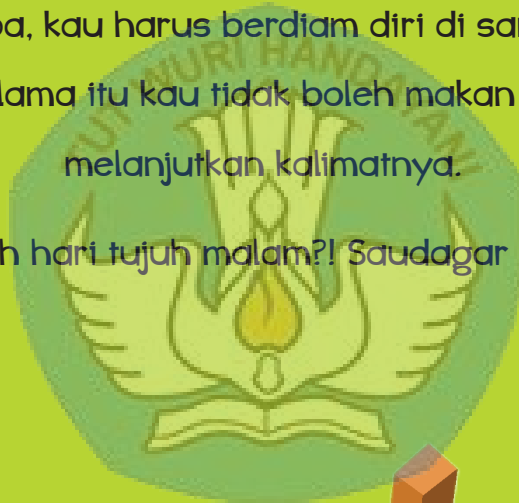
“Baiklah, Kek. Akan aku penuhi syarat-syarat itu,” kata sang saudagar kaya.

“Hanya saja aku tidak tahu letak batu cekung yang kau maksud.”

“Tenang saja, aku akan menggambarkannya untukmu,” kata kakek pengemis.

“Hampir saja aku lupa, kau harus berdiam diri di sana selama tujuh hari tujuh malam...dan selama itu kau tidak boleh makan dan minum,” si kakek melanjutkan kalimatnya.

Tujuh hari tujuh malam?! Saudagar kaya terbelalak.



“Whoaaa... kalau aku jelas tidak akan sanggup!” seru Deden.

Aku tertawa mendengarnya. “Jangankan tujuh hari tujuh malam, uang jajanmu ketinggalan saja kamu sudah kalang kabut,” godaku.

“Kalau tidak kelaparan terus, bukan Deden namanya,” Mang Riman menimpali sambil terkekeh.

“Lalu bagaimana dengan saudagar kaya itu, Mang?” tanyaku penasaran.

“Dia kan, terbiasa hidup enak. Tinggal di rumah besar. Semua serba dilayani. Makanan berlimpah ruah. Apa dia sanggup memenuhi syarat si kakek pengemis?”

“Walaupun berat, sang saudagar bertekad memenuhi semua syarat yang diajukan si kakek. Semata-mata karena ia ingin bisa berjalan lagi,” kata Mang Riman. “Si kakek pengemis kemudian menggambarkan batu cekung yang dimaksud,” Mang Riman melanjutkan ceritanya.





“Berangkatlah esok pagi,” kata si kakek. “Pilihlah empat orang pengawalmu yang bertubuh kekar agar mereka kuat untuk membawamu dengan tandu.”

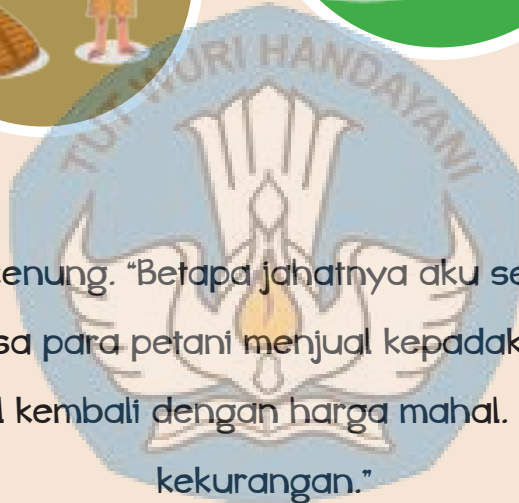
Sang Saudagar pun melaksanakan perintah itu.

“Ini satu-satunya jalan. Kalau kau gagal, maka selamanya kau akan lumpuh!”

kata si kakek. “Selamat berjuang!”

Keesokan paginya, sang saudagar berangkat menuju batu cekung ditandu oleh empat orang pengawalnya.

Sepanjang perjalanan, sang saudagar memperhatikan para petani yang seadanya. Bahkan banyak yang hidup kekurangan.



Sang saudagar tercenung. “Betapa jahatnya aku selama ini,” sesal sang saudagar. “Aku memaksa para petani menjual kepadaku dengan harga murah. Padahal aku menjual kembali dengan harga mahal. Pantas mereka hidup kekurangan.”

“Tuan, kita beristirahat dulu, ya!” kata salah seorang pengawalnya.

“Baiklah. Sekalian kita santap sebagian bekal makanan dan minuman yang kita bawa,” kata sang Saudagar.

Mereka kemudian berhenti di bawah pohon besar yang rimbun. Salah seorang pengawal membuka bekal makanan yang mereka bawa. Sang saudagar yang selama ini terbiasa makan mewah, kini terpaksa makan seadanya.




Setelah makan, perjalanan mereka menerobos hutan pun dilanjutkan. Salah seorang pengawal harus berjalan lebih dulu sambil membabat belukar agar rombongan bisa lewat.

Menjelang sore, mereka memutuskan untuk bermalam. Keempat pengawal segera berbagi tugas. Ada yang mencari kayu bakar untuk membuat api unggun. Ada yang mencari air bersih untuk minum. Ada yang membuat gubug sementara dari daun-daun dan ranting-ranting. Ada juga yang bertugas menyiapkan makanan.

“Mari kita makan, Tuan,” kata salah seorang pengawalnya. “Setelah itu, Tuan bisa beristirahat. Kami akan bergantian berjaga agar tidak ada hewan buas yang mendekat.”



Sang saudagar menitikkan airmata. Ia merasa terharu dengan kesetiaan para pengawalnya.



Hari berikutnya hujan turun sangat deras. Sang saudagar dan para pengawalnya menggigil kedinginan.

“Hamba tak sanggup lagi melanjutkan perjalanan, Tuan,” kata salah seorang pengawal.

“Hamba juga sudah lelah, Tuan,” pengawal lainnya berkata.

Sang saudagar berusaha menyemangati. “Lihat peta ini!” Sang saudagar menunjukkan petanya. “Sedikit lagi kita sampai!”

Mereka melanjutkan perjalanan. Namun, tiba-tiba.... BRUKK!

Keempat pengawal tergeletak pingsan. Rupanya mereka amat kelelahan!

Sang saudagar menghapus air matanya. Kedua tangannya bertumpu di tanah. Diseretnya tubuhnya.

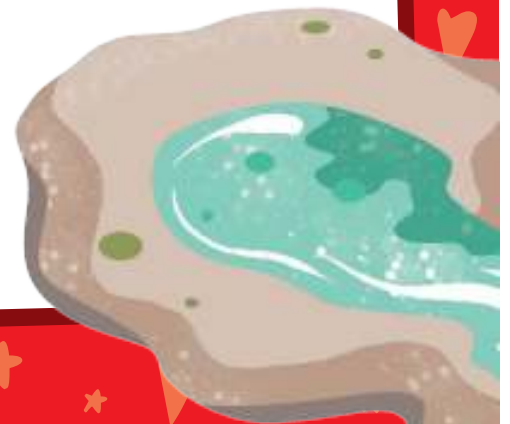
Ia harus bisa sampai ke batu cekung itu dan merendam kakinya! Pengorbanan pengawalnya tak boleh sia-sia.

Temukan Kata



Temukan kata-kata yang berhubungan dengan cerita Batu Kuwung ini.

A	P	A	D	A	R	I	N	C	A	N	G	B
O	N	M	L	K	J	I	H	G	F	E	D	C
P	Q	M	O	N	O	P	O	L	I	R	S	T
J	A	L	A	N	K	A	K	I	R	O	L	L
M	A	K	A	L	A	D	A	N	S	A	N	G
S	A	R	A	P	A	N	P	A	G	I	N	O
O	M	E	R	C	U	S	U	A	R	L	A	H
R	A	G	A	S	A	K	T	I	G	U	N	A
W	P	A	N	A	R	U	K	A	N	A	R	O
T	E	A	T	I	M	E	W	I	T	H	Y	O
O	B	A	T	U	K	U	W	U	N	G	R	I
T	I	D	U	R	C	E	P	A	T	Y	U	K
M	A	I	R	P	A	N	A	S	A	N	D	I



“Wah, hebat saudagar itu!” pujiku.

“Kalau ia gagal, selamanya ia akan lumpuh, Panca,” kata Mang Riman. “Makanya ia memaksakan diri. Ia bahkan bersusah payah menyeret tubuhnya agar bisa sampai ke atas batu cekung.”

“Mungkin kalau kita sudah menyerah,” gumam Deden.

“Kita? Kamu saja barangkali,” ledekku.

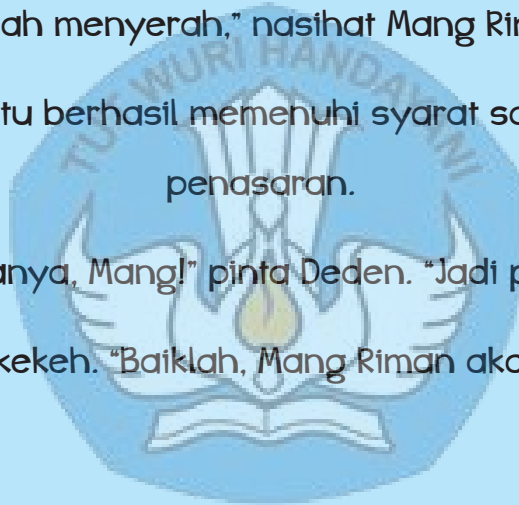
Mang Riman tertawa.

“Kalau kita ingin mendapatkan sesuatu, kita harus berusaha keras. Jangan mudah menyerah,” nasihat Mang Riman.

“Apakah saudagar itu berhasil memenuhi syarat sang kakek?” tanyaku penasaran.

“Lanjutkan ceritanya, Mang!” pinta Deden. “Jadi penasaran nih....”

Mang Riman terkekeh. “Baiklah, Mang Riman akan lanjutkan ya!”





Selama bertapa di atas batu cekung, saudagar itu hampir menyerah karena kelaparan, kehausan, juga kedinginan.

Namun ia tak mau menyerah. Ia merasa ini adalah pelajaran penting dan patut disyukuri. Kakinya yang lumpuh telah membuatnya sadar.

Pada malam ketujuh, di tengah tiupan angin malam, sang saudagar seperti mendengar bisikan.

“Rendamilah kakimu ke dalam air yang keluar dari batu yang kau duduki,” begitu suara yang didengarnya.

Awalnya, sang saudagar tidak menghiraukan bisikan itu. Ia khawatir itu hanya khayalannya saja. Namun bisikan itu terus terdengar di telinganya. Lama-lama ia merasa celananya basah. Akhirnya, sang saudagar membuka mata. Pelan-

pelan ia menggeser tubuhnya menjauhi cekungan. Setelah bergeser, ia bisa melihat kalau cekungan itu sudah penuh air. Air itu terus mengalir dan tak berhenti.




Sang saudagar segera merendam kakinya ke dalam air yang ada di tengah cekungan batu. Air itu terasa panas. Lama kelamaan ia merasa kakinya seperti dipijat. Perlahan ia mulai mampu menggerakkan ujung jemari kakinya. Jari-jarinya ternyata bisa digerakkan!

Dengan sekuat tenaga ia mencoba berdiri dan melangkahkan kakinya. Satu... dua... Dadanya hampir meledak oleh rasa gembira. Ia sudah sembuh! Ia bisa berjalan lagi!

“Syukurlah, Tuan bisa berjalan lagi,” ujar sebuah suara di belakangnya.

“Hamba ikut senang, Tuan,” suara lain terdengar. Para pengawalinya ternyata sudah berdiri di belakangnya. Mereka pun berpelukan.





Sesampainya di rumah,
sang saudagar segera
menepati janjinya. Ia membagi-bagikan
makanan dan beras kepada warga
desa yang hidupnya kekurangan. Ia
juga mendatangi para petani yang
pernah dipaksanya menjual tanah
dengan harga murah. Sang saudagar
meminta maaf kepada mereka dan menyatakan
penyesalannya. Tidak lupa sang saudagar
membayarkan kekurangan harga tanah. Sang saudagar
kaya juga berjanji akan membeli hasil panen para petani dengan harga
wajar.

Kini warga desa tidak lagi membenci sang saudagar. Kehidupan warga
desa menjadi makmur.

“Wah, seru sekali ceritanya. Jadi sekarang sumber air panas di kolam sebelah berasal dari mata air batu kuwung ini, Mang?” kataku menunjuk mata air itu. Mang Riman mengangguk. Sekilas aku menoleh ke arah Deden yang sedang bengong. “Kok kamu diam saja?” tanyaku.

“Aku ingat gadis kecil tadi. Aku tidak sempat minta maaf,” sesalnya.

“Sudah, yang penting lain kali kamu enggak mengulanginya lagi,” hiburku.

Deden mengangguk.

“Kalian mau berenang?” tawar Mang Riman.

“Mau dong!” Aku dan Deden menjawab kompak



Ternyata Indonesia kaya akan cerita rakyat, lo. Setiap daerah memiliki cerita rakyat sendiri. Bukan itu saja, Indonesia juga memiliki banyak tempat menarik yang sarat dengan legenda. Sayangnya, belum semuanya dikelola dengan baik. Aku jadi tidak sabar ingin menjelajah tempat-tempat menarik lainnya yang ada di Indonesia.



Sayang sekali perjalananku menyusuri Banten harus berakhir. Perjalanan kali ini tak akan terlupakan. Bisa melihat mercusuar Cikoneng, berfoto di tugu titik nol kilometer Anyer - Panarukan, dan merasakan kuliner khas Banten yang nikmat. Ditambah lagi kisah batu kuwung dari Mang Riman. Nanti akan aku ceritakan pada teman-teman di sekolah.

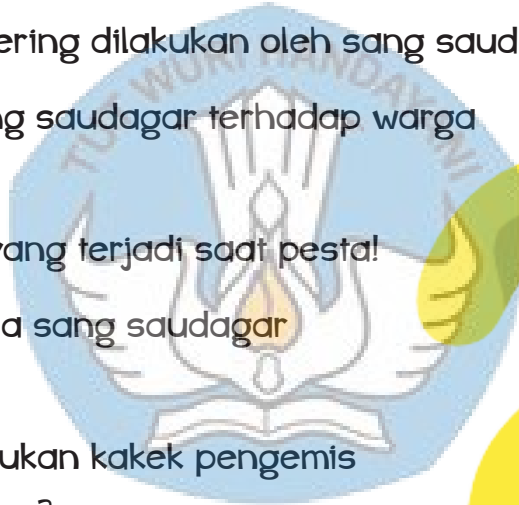
Keesokan harinya Ayah kembali menjemputku. Aku memeluknya dengan erat. Sepanjang perjalanan mulutku tak berhenti bercerita tentang petualanganku menelusuri Batu Kuwung. Ayah senang mendengar kisahku dan berjanji akan mengajakku jalan-jalan lagi. Hore!



Kuis

Jawablah pertanyaan di bawah ini:

1. Siapa nama anak Sultan Ageng Tirtayasa yang memberontak terhadap ayahnya?
2. Apa nama sistem perdagangan yang diterapkan penjajah?
3. Apakah pemerintah Indonesia mengizinkan sistem itu diterapkan di Indonesia?
4. Kegiatan apa yang sering dilakukan oleh sang saudagar?
5. Bagaimana sikap sang saudagar terhadap warga desa?
6. Ceritakan peristiwa yang terjadi saat pesta!
7. Apa yang terjadi pada sang saudagar setelah pesta usai?
8. Apa syarat yang diajukan kakek pengemis kepada sang saudagar?



Glosarium

Empal: Hidangan berkuah kuning dan bersantan mirip kari, berisi potongan daging sapi.

Monopoli: Sistem perdagangan dimana hanya ada satu pedagang yang menyediakan atau menawarkan satu barang atau jasa tertentu.

Rabeg: Makanan khas Banten saat pesta atau syukuran. Terbuat dari daging kambing dalam kuah berbumbu kental dan gurih.

Sate Bandeng: Makanan khas Banten yang terbuat dari olahan ikan bandeng. Konon diperkenalkan oleh juru masak kerajaan Banten Girang pada abad ke-16 untuk menjamu tamu kerajaan (www.backpackerkoprol.com).

Tumis kulit melinjo: Kulit melinjo (tangkil) yang direbus, diiris kemudian ditumis dengan campuran cabai hijau dan petai.

VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie): Perusahaan dagang pada masa penjajahan Belanda yang memiliki hak tunggal atau monopoli aktivitas perdagangan di Asia.

Referensi

1. Rahimsyah, MB, 2007. Kumpulan cerita rakyat lengkap dari 33 propinsi. Bintang Usaha Jaya, Surabaya.
2. Web folktalesnusantara.blogspot.co.id.
3. Wawancara dengan Mang Ariman via telepon pada tanggal 30 Juni 2016.

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>



MADIUN



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Madiun dan menonton sepupuku mengikuti Lomba Dongkrek. Ternyata, cerita di balik Dongkrek itu seru sekali. Ceritanya tentang perjuangan Raden Lor Ngabei Prawiradipura dan penduduk desa mengusir butha yang mengacau desa. Mereka dibantu oleh Orang Tua Sakti. Apa yang terjadi selanjutnya? Baca ceritaku sampai habis ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru mencari butha-buttha yang bersembunyi. Tambah seru, deh!





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug

Beni Setia
Pawon Art

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Beni Setia
Foto-foto: Sri Handajati
Ilustrator: Pawon Art
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2016

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-09-5

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug	2
Tahukah Kamu? Topeng dan Kostum	24





Tahukah Kamu? Gamelan, Alat Musik Dongkrek	26
Permainan: Mencari Butha	28
Kuis	33
Glosarium	36
Referensi	37





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Madiun, Jawa Timur.



Saat liburan sekolah tiba, aku berlibur ke Madiun, Jawa Timur. Aku pergi ke rumah sepupuku, Detra, di Desa Caruban. Aku sering mengobrol lewat telepon dengannya. Akhir-akhir ini, ia sedang sibuk latihan untuk lomba dongkrek.

Dongkrek itu sebetulnya upacara perayaan desa setelah terbebas dari kemalangan atau musibah. Pada masa sekarang ini, untuk melestarikan budaya, setiap tahun diadakan perlombaan dongkrek antar sekolah. Detra adalah salah satu pemain dongkrek di sekolahnya,

SDN 1 Mejayan.

Ayah menemaniku naik kereta menuju Madiun, namun Ayah langsung melanjutkan perjalanan ke Malang untuk urusan pekerjaan. “Kamu tidak boleh nakal, ya,” kata Ayah saat kami berpisah.

“Jangan merepotkan Om Bram.”

Aku tersenyum lebar sambil mencium tangan Ayah, “Siap, Ayah!”



Tak lama setelah Ayah pergi, Om Bram dan Detra tiba. Aku langsung berlari ke arah mereka dan memeluk Detra.

“Detraaaa... sudah lama kita tidak bertemu. Apa kabar?” tanyaku.

“Baik, Panca,” jawab Detra tak kalah semangat. “Kamu bagaimana?”

“Kabarku baik, dong,” jawabku. Ups, aku hampir saja lupa ada Om Bram di situ. “Halo, Om Bram!”

“Halo, Nak Panca. Sepertinya kamu sudah tidak sabar ingin nonton lomba dongkrek, nih,” ledek Om Bram.

“Tentu saja. Aku ingin lihat Detra beraksi,” seruku.

“Kalau begitu, ayo kita ke rumahku!” kata Detra sambil menarikku menjauh dari stasiun.



Di mobil, mataku sibuk melihat pemandangan di luar jendela. Aku terus minta penjelasan Detra dan Om Bram tentang berbagai tempat yang kami lewati.

Waaah... ternyata Madiun punya berbagai tempat menarik, lo.

“Di sebelah kanan itu ada industri kereta INKA, Panca. Om kerja di sana,” jelas Om Bram sambil menyetir.

Aku mengangguk mengerti ketika Om Bram menjelaskan bahwa Industri Kereta INKA adalah tujuan wisata utama di Madiun.



Kami juga melewati Monumen Soco Madiun. Ini adalah monumen penghormatan untuk para korban pemberontakan PKI tahun 1948. Menurut Om Bram, di dalamnya ada gerbong kereta Kertopati yang dulu digunakan untuk mengangkut para korban. Selain itu, ada sumur bekas tempat pembuangan korban juga.

Hiii... aku sedikit merinding dan merasa sedih ketika mendengar cerita Om Bram.



Tante Hana, ibunya Detra, sudah menunggu di teras rumah saat kami tiba. “Assalamualaikum, Tante Hana,” aku mengucapkan salam.

“Walaikumsalam, Panca,” jawab Tante Hana. Beliau langsung memelukku dengan hangat. “Kamu pasti lapar setelah perjalanan kereta semalaman. Ayo, masuk. Tante sudah siapkan sarapan.”

Mataku langsung berbinar. Tante Hana tidak main-main. Nasi pecel hangat dengan sayur bunga turi, rempeyek, tempe goreng, dan telur sudah tersedia di atas meja makan. Uniknya, nasi pecelnya dibungkus daun jati dan beralaskan daun pisang. Wih, aku belum pernah makan pecel seperti ini. Yuuum... sangat lezat!

“Habis sarapan, kita ke rumah Mbak Nira, yuk. Dia kenalan ayahku,” ajak Detra. “Nanti kamu bisa lihat pembuatan brem. Kamu tahu brem, ‘kan?” tanyanya.



“Tahu, dong. Aku pernah makan di Jakarta, tapi aku ingin coba yang asli Madiun,” ucapku bersemangat.

“Rumah Mbak Nira ada di Desa Kaliabung. Jadi, nanti kita ke sana naik sepeda saja,” jelas Detra. Aku mengangguk.

Ternyata jalan menuju Desa Kaliabung agak sepi. Aku dan Detra naik sepeda dengan santai. Kami

merasakan angin

sejuk pedesaan dan

melintasi sawah hijau

nan asri.



Sesampainya di Desa Kaliabung, aku dan Detra menuju rumah Mbak Nira. Ternyata Mbak Nira dan para karyawannya sedang membuat **brem**. Mereka terlihat sedang repot, aku dan Detra hanya mengintip pembuatan brem dari jendela.

“Mereka sedang apa sih, Detra?” tanyaku kebingungan.

“Ini tahap pertama pembuatan brem, yaitu mencuci beras ketan.

Setelah tahap ini, beras ketan akan direndam dan didiamkan selama tujuh hari,” jelas Detra.

“Setelah tujuh hari, beras ketan diperas agar menghasilkan sari ketan. Sari ketan ini kemudian diaduk agar menghasilkan kristal hingga mengental.”

“Jika sudah mengkristal, kita masukkan ke cetakan brem yang panjang. Setelah mengeras, barulah brem siap untuk dipotong dan dikonsumsi.”



Oooh... ternyata begitu cara pembuatan brem. Duh, aku tiba-tiba jadi ingin makan brem, nih. Hihhi...

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang. Mbak Nira dan karyawannya istirahat makan siang. Detra mengajakku masuk ke dalam menemui Mbak Nira.

“Assalamualaikum, Mbak Nira. Ini Panca, sepupuku. Aku mengajaknya ke sini untuk melihat pembuatan brem,” tutur Detra.

“Assalamualaikum, Mbak,” ucapku sambil mencium tangan Mbak Nira.

“Walaikumsalam,” balas Mbak Nira. “Kalian sudah jauh-jauh ke sini. Ayo, cicipi sedikit brem yang sudah jadi,” ajak Mbak Nira. Asyiiiik... aku bisa mencicipi brem asli Madiun yang baru jadi. Yuum... rasanya lezat sekali, lo. Makanan tradisional memang lebih nikmat jika benar-benar buatan asli daerahnya.



Aduk hingga kental



Masukkan ke dalam cetakan



Memotong brem



Aku dan Detra pulang sebelum bedug magrib. Setelah mandi, kami berkumpul di ruang TV menonton video rekaman SMPN Mejayan 1 saat perlombaan dongkrek tahun lalu. Lombanya dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya. Kata Detra, lomba tingkat SMP biasanya lebih besar-besaran.

“Jadi sebenarnya dongkrek itu apa, sih, Om?” tanyaku.

“Dongkrek itu bagian dari **upacara Bersih Desa**,” jawab Om Bram. Semua perhatian langsung tertuju padanya.



Menurut Om Bram, upacara Bersih Desa adalah upacara untuk membersihkan desa dari pageblug. **Pageblug** itu bencana. Jadi, upacara Bersih Desa itu semacam upacara tolak bala. Setelah desa terbebas dari pageblug, warga merayakannya dengan ritual Dongkrek. Ritual itu semacam pesta di mana para warga menari dan memainkan musik dengan alat seadanya.

Aku mengangguk, tapi masih ada yang belum aku pahami. “Memangnya apa yang dilakukan dalam upacara Bersih Desa?” tanyaku lagi.

“Warga meminta restu Tuhan serta untuk mengusir nasib buruk. Dulu biasanya diadakan minimal setahun sekali,” jelas Tante Hana. “Tapi sekarang, justru sudah tidak pernah lagi. Yang masih dilakukan hanya ritual Dongkrek.”

“Itu pun hanya dilaksanakan untuk lomba atau menyambut tamu,” tambah Om Bram.



Om Bram menjelaskan bahwa dalam ritual Dongkrek terdapat banyak karakter. Ada **butha**, semacam raksasa jahat yang membawa nasib buruk bagi desa. Ada warga yang diganggu butha. Ada **Orang tua Sakti** sebagai pelindung desa yang melawan butha.

Tiba-tiba Om Bram bangkit dan memeragakan suatu gerakan. Ternyata ia sedang memeragakan gerakan si butha. Kakinya terbuka lebar saat berjalan. Tangannya terbuka lebar seperti ingin menerkam. Perutku sampai sakit karena tertawa melihat tarian butha Om Bram yang seram tapi lucu.

Tante Hana juga tidak mau kalah. Ia juga bangkit dan menunjukkan tarian para wanita desa. Lengannya diayunkan dengan gemulai. Tariannya riang dan indah.



“Itu, Panca, salah satu cuplikan ritual Dongkrek,” kata Detra.
Rasa penasaranku masih belum hilang. Aku ingin tahu lebih lanjut mengenai sejarah Dongkrek.
“Jadi, bagaimana Dongkrek bisa menjadi kesenian khas Madiun, Om Bram?” tanyaku dengan ekspresi penuh tanda tanya.
Om Bram tersenyum, “Ceritanya cukup panjang.”



Menurut cerita Om Bram, ternyata dulu nama Desa Caruban adalah **Palangan Mejayan**. Pada saat itu, Palangan Mejayan

dipimpin oleh seorang **Palang** atau kepala desa bernama Raden Tumenggung Prawiradipura. Palangan Mejayan dulu kondisinya aman,

nyaman, dan rakyatnya sejahtera.

Hingga suatu hari **Raden Tumenggung Prawiradipura** mundur dari jabatan palang untuk

menduduki jabatan yang lebih tinggi.

Akibatnya Palangan Mejayan tidak memiliki pemimpin yang mengatur keamanan dan ketertiban desa.



Pada saat itu, masyarakat percaya bahwa jika **keris sakti** desa tidak dipegang seorang palang, butha-butha atau roh jahat akan berdatangan. Mereka menimbulkan pageblug atau sekumpulan bencana di desa.

Menurut Om Bram, bencana yang terjadi pada saat itu merupakan akibat dari tidak ada orang yang memimpin dan mengontrol palangan. Tidak ada pemimpin yang bisa menumpas kejahatan, mengatasi bencana, serta mengelola kesejahteraan palangan.



Rakyat menderita karena pageblug menyerang. Orang-orang yang sakit pada pagi hari akan meninggal pada malam hari. Orang yang sakit malam hari akan meninggal pada pagi hari.

Paceklik menyerang karena petani tak sempat ke ladang dan sawah. Akibatnya, penduduk semakin menderita karena kelaparan.

Selain itu, perampokan dan perampasan makanan meningkat karena tidak ada yang melindungi palangan.

Situasi bertambah kacau dan penduduk menjadi panik.



Penduduk mengharapkan Raden Ngabei Lor Prowiradipura, putra Raden Tumenggung Prowiradipura,

menjadi palang pengganti. Mereka ingin ia mengatasi bencana yang terjadi tanpa henti di sana.

Raden Ngabei Lor Prowiradipura tidak berani menerima permohonan tersebut karena belum ada perintah resmi, namun penduduk terus mendesak.

Mereka bersikeras meminta tolong untuk dicarikan jalan keluar.



Raden Ngabei Lor Prawiradipura belum juga diberi izin oleh ayahnya untuk menjadi palang yang baru. Akhirnya ia memutuskan pergi ke tempuran. **Tempuran** adalah titik temu sungai selatan dan timur, membentuk pusaran yang deras.

Di bawah rimbun **aur** atau pohon bambu, Raden Ngabei Lor Prawiradipura berendam hingga sebatas dagu. Ia melawan pusaran dan bertahan di lumpur yang merendam tubuhnya.



Meski tubuhnya dipenuhi lumpur, kesadarannya tetap terjaga. Ia hanya makan daun atau buah yang hanyut mengarah ke mulutnya.

Ia pasrah atas segala cobaan. Ia tahu bahwa tidak mudah meminta pertolongan. Ia ikhlas melakukannya demi menghapus penderitaan penduduk.

